

LAFAZ-LAFAZ BERMAKNA SUMPAH DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan oleh:

AL MUNAWIR ANGKAT

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu AlQuran dan Tafsir
NIM. 180303059



**FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M / 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Al Munawir Angkat

NIM : 180303059

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh,

Yang menyatakan,



Al Munawir Angkat

Al Munawir Angkat

NIM: 180303059

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

AL MUNAWIR ANGKAT

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

NIM : 180303059

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Pembimbing 2

جامعة الرانيري

AR - RANIR

Dr. Agusni Yahya, MA

NIP.195908251988031002

Furqan, Lc.,MA

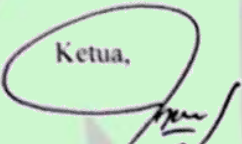
NIP.197902122009011010

SKRIPSI

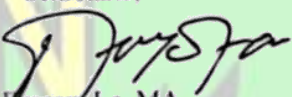
Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta di Terima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Strata Satu (SI) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Rabu, 27 juli 2022
di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Dr. Agusni Yahya, MA
NIP. 195908251988031002

Sekretaris,


Furqan, Lc., MA
NIP.197902122009011010

Anggota I,


Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,


Syukran Abu Bakar, Lc. MA
NIDN. 2015058502

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Dr. Abdul Wahid, M.Ag
NIP. 197209292000031001

ABSTRAK

Nama/NIM : Al Munawir Angkat/ 180303059
Judul Skripsi : Lafaz-Lafaz bermakna Sumpah dalam Alquran
Tebal Skripsi : 60 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Agusni Yahya, MA
Pembimbing II : Furqan, Lc., M.A

Sinonim ialah kata-kata yang mempunyai arti yang sama, biasanya berjumlah dua kata atau lebih. Alquran ketika berbicara sumpah seringkali memakai ungkapan yang beragam, diantaranya ialah sighthat yang berasal dari akar kata *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *Ya'tal*. Keempat dari akar lafaz tersebut ditemukan sebagai sinonim karena diterjemahkan sebagai sumpah namun tidak semua akar kata keempat lafaz tersebut diterjemahkan sumpah didalam Alquran. Oleh karena itu Peneliti tertarik meneliti lafaz-lafaz tersebut untuk dilihat dari keempat akar kata tersebut sighthat lafaz apa saja yang bermakna sumpah dalam Alquran, serta konteks penggunaan setiap lafaznya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui ayat apa saja yang bermakna sumpah dalam Alquran dan konteks penggunaan setiap lafaznya. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian yang bersifat kepustakaan (*Library Research*) dengan metode penelitian deskriptif analisis. Adapun sumber data yang peneliti ialah merujuk kepada kitab-kitab Tafsir, Mu'jam, Asbabun Nuzul, Buku, Jurnal dan literasi-literasi yang berkaitan dengan tema peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz-lafaz yang bermakna sumpah ada 64 kali disebutkan dalam Alquran dan dari akar kata *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *ya'tal*. Adapun konteks penggunaan lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin*, dan *Ya'tal* dalam Alquran ditemukan berbeda. Konteks penggunaan Lafaz *Qasama* dalam Alquran ialah dinisbahkan bagi orang musyrik yang bersumpah dengan segala kesungguhan, juga digunakan oleh Allah dalam sumpah-Nya serta orang Kafir dalam bersumpah. sedangkan konteks penggunaan Lafaz *Halafa* dinisbahkan kepada orang-orang munafik ketika bersumpah dalam Alquran. Adapun lafaz *Yamiin*

merupakan bahan sumpahan yang bersifat umum. sedangkan lafaz Ya'tal dinisbahkan bagi siapa saja yang bersumpah untuk tidak melakukan suatu kebajikan.

Kata Kunci: Lafaz , Bermakna Sumpah, Alquran



PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
Misalnya : (برهان , توفيق , معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat *sukun*, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة , دليل الإنابة , تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس , الكشف ditulis *al-nafs, al-kasyf*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq, Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

QS.	= Quran Surah
Dkk.	= dan kawan-kawan
Vol.	= Volume
as	= <i>`alaihi al-salām</i> R - R A N I R Y

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji senantiasa tercurahkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat dan karunianya yang tidak terhingga kepada kita semua. Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah, yakni Nabi besar Muhammad Saw dan sahabat serta pengikut-pengikut beliau. Adapun Skripsi saya berjudul “Ungkapan Lafaz Sumpah dalam Aquran”. Ini merupakan karya pertama penulis dalam syarat untuk menyelesaikan pendidikan serta memenuhi salah satu syarat dalam menempuh sidang skripsi untuk memperoleh gelar sarjana dalam program S1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini banyak halangan dan rintangan yang peneliti hadapi baik itu dari segi penulisan, penyusunan bahasa, pengaturan dan hal lainnya yang dihadapi, hingga pada akhirnya dapat peneliti selesaikan dengan adanya saran, bimbingan, arahan, bantuan, dorongan dan semangat dari berbagai pihak, alhamdulillah dapat peneliti selesaikan meski dengan waktu yang terbilang lama.

Peneliti juga tidak lupa kepada apa yang telah Allah SWT berikan kepada saya hingga sampai saat ini masih bisa melanjutkan dalam penulisan skripsi, kepada kedua orang tua penulis yaitu Alm.Abdul Manaf dan ibunda Hj.Lera, terima kasih telah menjadi penyemangat dan selalu mendoakan penulis. Dan kepada saudara-saudari penulis yakni Siti Mulia (Kakak), Insaudi Angkat (Abang), Lisman Angkat (abang), dan Idir Ali Angkat (Abang). Semoga kita selalu dalam lindungan Allah SWT dan menjadi anak-anak yang bisa membanggakan kedua orang tua serta dapat menjadi atas apa yang mereka inginkan.

Penulis juga mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak pembimbing Dr.Agusni Yahya S.Ag. M.Ag yang sudah memberikan banyak waktu demi membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terimakasih penulis juga kepada

Bapak Furqan Lc.,M.A sebagai Pembimbing II yang sudah memberikan ide-ide dari pikiran serta saran-saran yang menjadikan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan benar. Terima Kasih penulis ucapkan kepada karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang memberikan pelayanan kepada peneliti serta membantu saya demi kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Terima kasih juga Kepada sahabat-sahabat prodi IAT angkatan 2018, Teman KPM, kepada Para Abi di ponpes Aceh Sultan selahaddin terkhusus Abi Lukman, Abi Azhari. juga sahabat terbaik penulis Masrur Rahman, Dedy Sastra, Nazri Hafizh, Ramadhan Tambang, Susi Ariska, Sitiana Manjah, Janubai, Syarifah Rahmi, Puja Rahmawati, Indah, Qurata Ayuni, Tasya, Rahmatun, Riska, Azmidar, Riska Sagala serta sahabat yang lain mungkin tidak bisa peneliti sebutkan semua dalam skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas dan selalu memberikan rezeki yang halal dan kesehatan serta umur panjang bagi kita semua.

Mengingat keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti, masih banyak yang kurang dalam penelitian skripsi ini, dalam penelitian peneliti harapkan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya, khususnya bagi semua pihak yang berkenan memanfaatkannya.

A R - R A N BANDA Aceh, 15 Juli 2022

Al Munawir Angkat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I :PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11

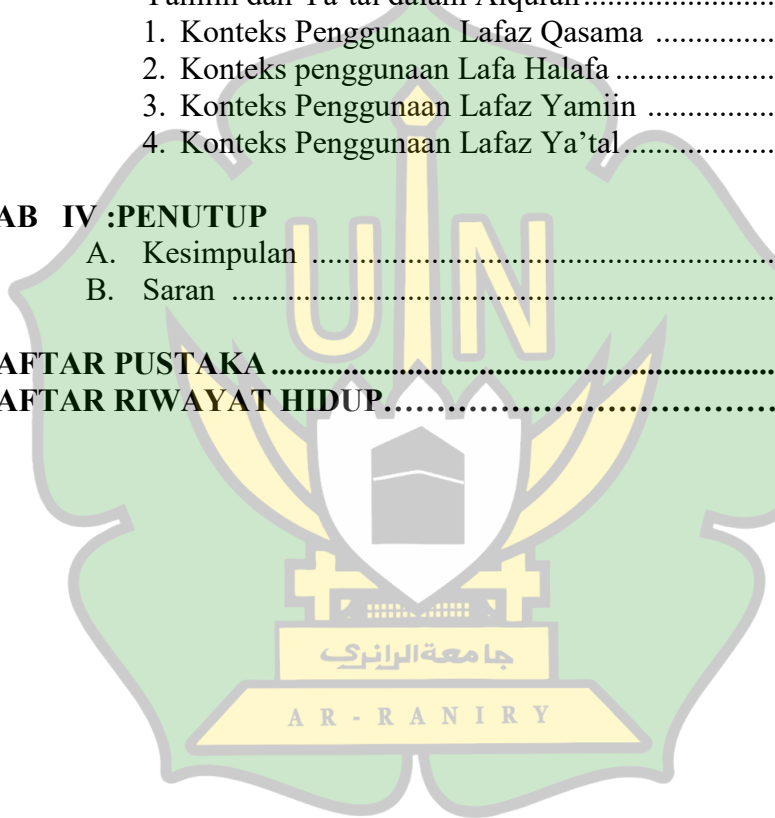
BAB II :LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sumpah	12
1. Unsur-unsur Sumpah	13
B. Eksistensi Sumpah Perspektif Mufassir	18
C. Pandangan Ulama Terhadap Sinonimitas	21
1. Definisi Sinonimitas	21
2. Ulama yang Setuju Adanya Sinonimitas dalam Alquran	23
3. Ulama yang Tidak Setuju Adanya Sinonimitas dalam Alquran	25

BAB III: ANALISIS AYAT-AYAT YANG BERMAKNA SUMPAAH DALAM ALQURAN

A. Identifikasi Ayat yang bermakna Sumpah dalam Alquran	28
1. Derivasi Lafaz Qasama	28
2. Derivasi Lafaz Halafa	31
3. Derivasi Lafaz Yamiin	32

4. Derivasi Lafaz Ya'tal	35
B. Makna Lafaz Qasama, Halafa, Yamiin dan Ya'tal dalam Alquran	35
1. Makna Lafaz Qasama	35
2. Makna Lafaz Halafa	38
3. Makna Lafaz Yamiin	40
4. Makna Lafaz Ya'tal	43
C. Konteks Penggunaan Lafaz Qasama, Halafa, Yamiin dan Ya'tal dalam Alquran	44
1. Konteks Penggunaan Lafaz Qasama	44
2. Konteks penggunaan Lafa Halafa	48
3. Konteks Penggunaan Lafaz Yamiin	53
4. Konteks Penggunaan Lafaz Ya'tal	56
 BAB IV :PENUTUP	
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
 DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kemu'jizatan abadi Islam dan kemu'jizatannya selalu dikokohkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini diwahyukan oleh Allah kepada Rasulullah untuk membawa orang keluar dari kegelapan menuju cahaya dan menuntun umat manusia agar tetap berada di jalan Allah. Nabi Muhammad SAW menyalurkan Al-Qur'an kepada para kerabat beliau yang merupakan penduduk asli di Arab, sehingga secara naluriah dan alami, kitab suci pun dapat dipahami oleh mereka. Ketika beberapa kesulitan mulai dihadapi oleh para sahabat dalam memahami ayat-ayat, mereka mempersoalkan secara langsung kepada Rasulullah.¹

Tatkala membahas aspek yang termuat dalam Alquran, setidaknya bukti keistimewaan Al-Qur'an dicerminkan dalam tiga sisi, diantaranya ketelitian serta keindahan yang terkandung dalam bahasa Alquran. Terkadang tidak mudah bagi yang kurang memahami bahasa Arab secara mendalam untuk dapat mengerti dan merasakan bahasa Al-Qur'an. Seorang ahli bahasa yaitu Abu al-Hadid (w. 1258 M), sebagaimana yang dikutip dari al-Suyuthi, mengibaratkan sebuah keindahan dalam bahasa bagaikan seorang wanita yang mendapatkan berbagai macam standard an tolak ukur dalam kecantikan, warna kulit putihnya yang menarik, kedua bibirnya seperti buah delima yang merekah, dan penampilannya anggun. Kemudian ada pula yang hal lainnya yang mana nilainya lebih rendah dari standard an tilak ukur kecantikan, akan tetapi dia jauh lebih memikat, semua mata tertarik untuk memandangnya. Apa yang menyebabkannya? Hal tersebut tidak dapat ditemukan penjelasannya. Itu adalah sebuah perasaan dan rasa. Memang benar

¹Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Alquran*, Terjemah. Mudzakir AS (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 1.

adanya bahwa ilmu kebahasaan sangat membantu, namun rasa jauh lebih berperan dalam hal ini.²

Hal yang menjadi keindahan dan ciri khas yang istimewa dari Alquran ialah dijumpainya beberapa lafaz yang mempunyai makna yang sama. istilah ini pun masyhur dengan sebutan taraduf atau sinonimitas. Alquran ketika berbicara tentang sumpah menggunakan beragam sighat diantaranya ialah lafaz Qasama, Halafa, Yamiin, dan Ya'tal. keempat sighat lafaz tersebut memiliki makna yang sama dan diartikan karena diartikan sebagai sumpah.

Dalam bahasa Arab kita menemui banyak derivasi lafaz yang bermakna sumpah, diantaranya ialah *qasama*, *halafa*, *al-yamiin* dan *ya'tal*. keempat derivasi lafaz tersebut dapat kita jumpai di dalam Alquran. seperti lafaz *qasama* dijumpai 33 kali di ayat yang berbeda dengan berbagai macam derivasinya.³ begitu pula dengan lafaz *halafa* ditemukan sebanyak 13 kali di ayat yang berbeda dengan bermacam derivasinya.⁴ adapun lafaz *al-Yamiin* dijumpai sebanyak 51 kali di ayat yang berbeda dengan derivasi lafaznya.⁵ kemudian kata *ya'tal* yang dijumpai sebanyak satu kali dalam Alquran.⁶

Berikut dalam Alquran kata yang bermakna sumpah banyak kita jumpai di ayat-ayat Alquran diantaranya pada surah al-Rum :55

²M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran*, (Bandung: Anggota Ikapi, 2007), hlm. 120.

³Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: dar al-hadis, 1996), hlm. 654.

⁴ Muhammad fu'ad abdul baqi', *mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm.264.

⁵ Muhammad fu'ad abdul baqi', *mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm. 863.

⁶Muhammad fu'ad abdul baqi', *mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm. 93.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Dan sampailah pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berbuat dosa pun bersumpah; "mereka tidak berdiam (dalam kubur) melainkan sesaat (saja)". Seperti itulah mereka selalu dijauhkan dari kebenaran. (QS. Al-Rum :55)

Kata *Halafa* dalam QS. At-Taubah ayat 95 juga diartikan sumpah sebagaimana pada ayat dibawah ini.

سَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ لَتَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ فَأَعْرِضُوا عَنْهُمْ ۖ إِنَّهُمْ رِجْسٌ وَمَا لَهُمْ جَهَنَّمَ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Mereka akan bersumpah kepadamu dengan (nama) Allah ketika kamu kembali kepada mereka agar kamu berpaling dari mereka. Maka, berpalinglah dari mereka. Sesungguhnya mereka (berjiwa) kotor dan tempat mereka (neraka) Jahanam sebagai balasan atas apa yang selama ini mereka kerjakan. (QS. Al-Taubah :95)

Kata *Yamiin* juga terdapat dalam Alquran namun dengan penggunaan jamak nya yakni aiman sebagaimana tertera dibawah ini.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُلُوبُكُمْ ۚ وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ

Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (QS. Ar-Ruum 30 : 55)

Kata *Ya'tal* juga terdapat dalam Alquran dengan makna sumpah seperti yang tecantum pada surat Al-Nur :22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسَاكِينَ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۚ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin dan orang-orang yang berhijrah kepada jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, (QS. An-Nur: 22)

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, oleh karena itu penulis tertarik mengkaji ayat apa saja yang bermakna sumpah dalam Alquran serta bagaimana redaksi penggunaannya. dengan demikian penulis merasa bahwa lafaz tersebut perlu dikaji lagi sesuai konteks Alquran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah diuraikan di atas, maka makna ungkapan lafaz sumpah dalam Alquran masih sangat perlu dijelaskan secara detail dan terperinci secara menyeluruh dan dapat dipahami kedudukannya di dalam Alquran. Untuk menjawab problematika di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja lafaz-lafaz bermakna sumpah dalam Alquran ?
2. Bagaimana konteks penggunaan lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *ya'tal* dalam Alquran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Apa saja lafaz-lafaz bermakna sumpah dalam Alquran
2. Untuk mengetahui Bagaimana konteks penggunaan lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *ya 'tal* dalam Alquran

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah :

1. Untuk mengembangkan cakrawala berfikir ilmiah dalam memecahkan problematika tentang lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin*, dan *Ya'tal* baik itu dari makna, fungsi, persamaan dan perbedaan diantaranya. Sehingga menghasilkan pemikiran yang pasti bahwa Alquran adalah kitab petunjuk bagi manusia, dan didalamnya tidak mengandung ayat-ayat yang bersifat menentang.
2. Untuk memberikan motivasi kepada masyarakat agar senantiasa membaca, memahami dan mengamalkan makna yang terkandung dalam Alquran.
3. Dapat memberikan kontribusi kepada studi Alquran dalam bidang Ilmu Tafsir, khususnya kajian *Ma'an Alquran*.

E. Kajian Pustaka

Berikut beberapa karya yang menurut peneliti berkenaan dengan masalah yang ingin peneliti teliti :

Penelitian dengan judul *qasam dalam Alquran (studi komparasi pemikiran ibn al-qayyim al-jauziyah dan aisyah Abdurrahman bint al-syathi')* yang disusun oleh Muh Taqiyudin. skripsi ini mencoba menjelaskan pengertian sumpah urgensi sumpah. dan lebih penting penulis ingin mengkomparasikan antara pemikiran ibnul qayyim dan bintu syati tentang muqasam bih atau objek sumpah. skripsi ini berfokus juga pada muqasam alaih. diakhir kesimpulan peneliti menjelaskan bagaimana pola pikir kedua tokoh tersebut. ibnu al-Qayyim memiliki perhatian besar dan perannya dalam menetapkan kaidah kajian qasam sehingga telah memberi

pengaruh bagi ulama setelahnya. sedangkan bint al-Syati' telah mampu merekonstruksi kaidah-kaidah itu dan menetapkan lebih dari apa yang telah ditetapkan oleh ulama sebelumnya. kecermatan beliau telah mampu membuat wajah baru terhadap kajian tentang qasam.⁷

Skripsi yang berjudul *konsep sumpah dalam Alquran (studi analisis tafsir al-Tibyan fi aqsam Alquran karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dan tafsir al-Bayani li Alquran al-Karim karya Aisyah bint al-syati')* yang disusun oleh Eva Umatul Farihah. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah konsep sumpah Allah yang terkandung dalam Al-Qur'an serta bagaimana konsep sumpah tersebut di implementasikan tafsir al-Tibyan fi Aqsam Alquran oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah dan bagaimana konsep Sumpah digunakan dalam tafsir al-bayani li Alquran al-karim. Penelitian yang dilakukan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan model kualitatif dan mencoba menggali konsep sumpah melalui dua kitab tafsir. Beberapa kesimpulan diambil dari penelitian ini, seperti sumpah kepada Allah berarti memperkuat berita yang diturunkan Allah didalam Al-Qur'an, dan bahwa sumpahnya Allah mengandung tiga unsur dalam Al-Qur'an, yaitu muksam bih, muksam alaih dan adat Qasam. Sementara ibnu qayyim al-Jauziyah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat sumpah dengan memaknai bentuk pembuktian terhadap sumpah Allah yang mengisyaratkan bahwa Allah adalah pencipta seluruh alam semesta dan juga menunjukkan kesatuan dan kekuasaan-Nya. Aisyah binti al-Syati, di sisi lain, berkata "sumpah Al-Qur'an merupakan salah satu media restoratif yang diaplikasikan untuk mengundang perhatian yang nyata dan mengingat segala hal yang tidak nyata lainnya."⁸

⁷Muh Taqiyudin, "Qasam dalam Alquran (Studi komparasi Pemikiran ibn al-qayyim al-jauziyah dan Aisyah Abdurrahman bint al-syathi'" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2010).

⁸Eva Umatul Farihah, "Konsep Sumpah Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir al-Tibyan fi Aqsam Alquran karya ibnu qayyim al-Jauziyah dan tafsir al-

Jurnal yang berjudul *Rahasia sumpah Allah dalam Alquran* yang disusun oleh Zulihafnani. jurnal ini berisi tentang pengertian qasam, unsur-unsur qasam yang terdiri dari fi'il qasam, adat qasam muqsam bih dan muqsam alaih dan juga menjelaskan secara rinci tentang macam-macam sumpah dalam Alquran. jurnal ini menitik beratkan pembahasannya tentang macam-macam qasam dalam Alquran dimana penulis melampirkan beberapa ayat Alquran kemudian mengupas ayat yang bersangkutan secara terperinci. jurnal ini juga menguraikan ketika Allah bersumpah dalam tiga bentuk yakni, Allah pun bersumpah dengan dzatnya, Allah pun juga bersumpah dengan fi'il-Nya dan Allah bersumpah dengan maf'ulnya.⁹

Skripsi Yang berjudul *Ungkapan Lafaz al-Raja' dan al-Tamanni dalam Al-Qur'an* yang disusun oleh Retno Dumilah. masalah yang diangkat pada skripsi ini ialah berkaitan tentang posisi lafaz *al-Raja'* dan *al-Tamanni'* dimana kedua lafaz ini merupakan *Mutaradif*, yakni kedua lafaz ini memiliki makna atau arti yang sama. oleh Karena itu ia tertarik meneliti lafaz tersebut guna menjelaskannya secara tegas dan lugas. sehingga rumusan masalahnya adalah bagaimana klasifikasi ayat *al-Raja'* dan *al-Tamanni'* dan bagaimana penafsiran para mufassir terhadap lafaz *al-Raja'* dan *al-Tamanni'*. skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan konteks ayat-ayat *al-Raja'* dan *al-Tamanni'* serta pandangan para Mufassir terhadap ayat-ayat *al-Raja'* dan *al-Tamanni'*. adapun metode yang ia gunakan ialah *library research* atau penelitian kepustakaan dengan metode Maudhu'i. Sumber data yang ia peroleh ialah kitab-kitab Tafsir, buku Ulumul Qur'an dan buku-buku yang terkait dengan judulnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ia menemukan lafaz *al-Raja'* ditemukan sebanyak 18 kali dengan berbagai bentuk derivasinya, sedangkan lafaz *al-Tamanni'*

Bayani li Alquran al karim karya Aisyah bint al-Syati'. (Skripsi uin sunan ampel, Surabaya. 2021)

⁹Zulihafnani, "Rahasia Sumpah Allah Dalam Alquran ", Dalam *jurnal substantia no 1*,(2011).

dijumpai sebanyak 9 kali dengan berbagai bentuk derivasinya. lafaz *al-Raja'* dan *al-Tamanni'* diartikan sebagai harapan atau mengharap, namun perbedaannya ialah bahwa lafaz *al-Tamanni'* merupakan harapan yang kemungkinan besar terjadi serta diiringi usaha, sedangkan lafaz *al-Tamanni'* harapan dengan kemungkinan terjadinya itu tidak mungkin dan sulit sekali untuk terwujud.¹⁰

Sebagaimana yang diketahui, penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah ada atau yang telah dibahas oleh peneliti lain. Dari telaah kepustakaan di atas, penulis menyatakan bahwa belum ada yang meneliti secara khusus tentang keempat makna dari lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *Ya'tal*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan karya-karya yang telah ada sebelumnya adalah karya ini khusus menjelaskan ayat apa saja yang bermakna sumpah dalam Alquran serta konteks penggunaan lafaz yang bermakna sumpah dalam Alquran, maknanya baik secara bahasa dan istilah dengan secara rinci dan mendalam.

F. Kerangka Teori

Semua bahasa memiliki karakteristik tersendiri tak dipungkiri juga bahasa Arab, yang merupakan Bahasa Alquran. Menurut Sakholid Nasution dalam bukunya "Pengantar Linguistik Bahasa Arab" mengatakan bahwa Kosakata bahasa Arab mencapai 12,302.912, Bahasa Inggris mencapai 600 ribu kosakata dan bahasa Prancis mencapai 150 ribu. ia juga menyebutkan bahwa bahasa arab juga merupakan bahasa yang kaya akan sinonim.¹¹ Ini mengindikasikan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa dengan jumlah kosakata terbanyak.

Secara bahasa, istilah sinonim (bahasa Indonesia) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. kata

¹⁰ Retno Dumilah, "Ungkapan Lafaz *Al-Raja'* dan *Al-Tamanni'* Dalam Al-Qur'an" (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018).

¹¹ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (sidoarjo: Lisan Arabi, 2017), hlm. 48.

synonymy itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti ‘nama’ dan *syn* artinya ‘dengan’. Bisa dikatakan bahwa sinonim adalah nama lain untuk segala benda yang sama, misalnya kata *table* bisa saja mempunyai arti meja atau daftar dan lain sebagainya.¹²

Menurut Kridalaksana sinonim ialah sighat bahasa yang maknanya hampir sama atau sama dengan sighat lain, kemiripan itu boleh dipakai bagi kata, kelompok kata, atau kalimat, walaupun pada umumnya hanya dianggap sinonim hanyalah kata-kata saja.¹³

G. Metode Penelitian

“Pada dasarnya, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan. Tujuan dalam sebuah penelitian adalah suatu pernyataan yang menggambarkan apa yang hendak dicapai dalam sebuah aktivitas yang dilakukan dalam penelitian”.¹⁴ berikut langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu telaah kepustakaan untuk memperoleh informasi yang lengkap terhadap masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Jadi, penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai literatur kitab-kitab tafsir seperti kitab tafsir (ibnu katsir, tafsir Qurtubi, Tafsir jalalain, tafsir Al-Misbah), Kitab mu’jam Mufahras lil alfaz Alquran, Mufradat fi Gharib alquran, buku-buku

¹²Sahkholid Nasution, Pengantar Linguistik Bahasa Arab, hlm. 161.

¹³ kridalaksana Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT gramedia anggota ikapi, 1982), Hlm. 154.

¹⁴Sayuthi Ali, *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 151.

(Ensiklopedia Alquran, Syarah Alfazh Alquran , kamus-kamus, jurnal, Skripsi, artikel, ataupun tulisan-tulisan lain yang berkaitan dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmu Tafsir yang memakai metode *maudū'i* (tematik). Metode *maudū'i* adalah memberikan penafsiran Alquran dengan mengumpulkan ayatnya yang berkaitan dengan topik dan pembahasan kemudian diselesaikan secara tuntas dan komprehensif.¹⁵ penulis juga berusaha melacak keberadaan lafaz *qasama*, *halafa*, *yamiin*, dan *ya'tal* dalam Alquran dengan kamus mu'jam mufahraz li al-faz al-qur'an al-karim karya Muhammad Fuad Baki' dan Kamus Induk Alquran.

4. Metode Analisis Data

Ketika semua data yang diperlukan sudah dikumpulkan melalui metode sebelumnya, selanjutnya akan dilakukan tahap analisis isi (*content analysis*) pada data yang sudah didapatkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah menggunakan teknik deskriptif dalam menganalisis data-data tersebut. Teknik deskriptif merupakan sebuah teknik analisis data yang berhubungan dengan pembahasan dan topik yang sedang diteliti. Penggunaan analisis ini diterapkan pada arti serta isi yang terdapat dalam pembahasan secara keseluruhan yang berkaitan dengan lafaz-lafaz *qasama*, *halafa*, *yamiin*, dan *ya'tal*, dalam Alquran. Pendekatan pertama dikhususkan pada permasalahan pengungkapan lafaz-lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin*, dan *Ya'tal* dalam Alquran dengan menggunakan metode Deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis yaitu menguraikan dan menjelaskan yang berkaitan dengan lafaz-lafaz tersebut. kemudia setelah itu penulis berusaha menemukan konteks penggunaan lafaz tesebut, persamaan dan perbedaannya.

¹⁵Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 72.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman skripsi ini oleh pembaca secara keseluruhan, penulis menjabarkan metodologi sistem penulisan skripsi ini, yang merupakan kerangka dan pedoman penulisan skripsi ini dalam empat bab, yaitu:

Pertama, pada bab ini berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, kajian kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian, yang mencakup teknik pengumpulan data serta analisis data, dan juga sistematika penulisan skripsi.

Kedua, Pada bab ini penulis mengemukakan semua tinjauan yang berkaitan tentang lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *Ya'tal*. Pada bab ini berisikan segala aspek teori yang berkaitan dengan tema, mulai dari pembahasan yang berkaitan tentang sumpah, penjelasan tentang sinonimitas dan pandangan para ulama.

Ketiga, Pada bab ini penulis akan menguraikan bahasan yang terkait dengan lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *Ya'tal*. Pada bab ini dijelaskan dari klasifikasi lafaz *qasama*, *halafa*, *yamiin*, dan *ya'tal*, pengertian dari keempat kata tersebut. juga terdapat penafsiran para mufassir tentang lafaz tersebut diantaranya tafsir jalalain, tafsir qur'ani al-adzim karya imam Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misabih karya M.Quraish Shihab. juga ada kitab yang berkaitan tentang pengungkapan makna lafaz seperti Mu'jam Mufahraz lil Alfazh Alquran karang Fuad Abdul Baqi', Mufradat fi Gharib Quran karangan Ar-raghib Asfahani, Ensiklopedia Makna Alquran karangan Dhuha Abdul Jabar.

Keempat, bab ini berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari hasil penelitian yang telah disajikan, kemudian menjadi jawaban atas dasar rumusan masalah. Pada bagian akhir bab ini, peneliti juga memberikan saran bagi para pembaca berupa rekomendasi yang membangun dan berk

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sumpah

kata sumpah diambil dari bahasa arab yakni Qasam. Qasam merupakan bentuk mufrad dari أَقْسَامُ. Qasam ditinjau dari segi bahasa bermakna وَالْيَمِينَ وَالْحَيْفُ kata tersebut berarti sumpah. sighat asli dari kata Qasam ialah menggunakan Fiil أَقْسَمَ atau أَحْلَفَ yang dimuta'adkan ke *Muqsam Bih* dengan ditambahkan huruf ba', kemudian disebutkan *Muqsam Alaih* atau biasa juga disebut dengan *Jawab Qasam*.¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia atau lebih masyhur dikenal sebagai Kbbi sumpah ialah pernyataan yang diucapkan secara formal dengan bersaksi kepada tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap keramat dengan tujuan untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhan. juga sumpah dimaknai dengan pernyataan yang disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menerima balasan jika pernyataan itu tidak benar. pun sumpah bisa berarti janji atau ikrar yang teguh akan menunaikan sesuatu.²

Pengertian sumpah menurut istilah oleh beberapa ahli adalah sebagai berikut, menurut Imam al-zarqani Sebagaimana dikutip oleh Lalu Muhammad Nurul wathani “sumpah adalah sebuah pernyataan untuk memberikan penguatan kepada suatu hal. menurut Ibnul qayyim dalam kitab nya Al tibyan fi aqsam Alquran yang secara spesifik menggambarkan tentang sumpah pun menjelaskan definisi qasam itu secara spesifik seperti yang dijelaskan nya sumpah merupakan menguatkan muqsam alaih (isi

¹ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulumil Qur'an*, (Kairo: Maktabah wahbah, 1995), hlm. 284.

² Tim penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : pusat bahasa. 2008), hlm. 1553.

suatu berita) dan memastikan kebenarannya. Sementara menurut Manna Al-qattan sumpah adalah menyertai penyebutan untuk memperluas maksud yang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari padanya dengan menggunakan huruf wawu dan media lainnya. Al-zarkasyi sebagaimana juga dikutip oleh lalu Muhammad Nurul wathoni beliau menyebutkan definisi Qasam dalam kalangan para ahli nahwu adalah kalimat yang digunakan untuk memberikan penguatan pada suatu berita atau informasi. Bahkan Ibnul Qayyim dalam kitab nya nya Al al-tibyan Alquran yang secara spesifik menjelaskan sumpah pun tidak menjelaskan definisi qasam itu secara rinci seperti dijelaskan nya. Menurut Quraish Shihab, dari segi bahasan kata qasam, Yamiin, dan halaf adalah sama saja”.³

Menurut Moch Tolchah dalam bukunya ia mendefinisikan sumpah ialah menguatkan sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt atau salah satu sifat-Nya dengan menggunakan huruf sumpah atau *alqasmu* yaitu ب, و, dan ت. seperti ucapan *Wallahi* (demi Allah), *Billahi* (demi Allah), dan *Tallahi* (demi Allah).⁴

Menurut ibnul Qayyim Allah bersumpah dengan segala perkara seperti Allah bersumpah dengan dzat-Nya, bersumpah dengan sifat-Nya dan bersumpah dengan makhluknya.⁵

1. Unsur-Unsur dalam Sumpah dalam Alquran

adanya sumpah beriringan dengan munculnya unsur-unsur yang mendukung sumpah tersebut atau bisa juga sebagai penegas. tanpa unsur-unsur tersebut tidak dapat dikatakan itu sebagai pernyataan sumpah. setidaknya Qasam dalam Alquran terdiri dari

³Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Alquran (Kajian Alquran Dalam Teks Dan Konteks)*, (Mataram: Sanabil, 2021), hlm. 182.

⁴Moch Tolchah, *Aneka Pengkajian Studi Alquran*, (Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara, 2016), hlm. 256.

⁵Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Tibyan Fi Aqsam Alquran* (Beirut: dar al-fikr), hlm.15

tiga unsur, yaitu *Adat Qasam*, *Muqsam Bih*, dan *Muqsam Alaih*, yang disebut juga sebagai rukun Qasam.⁶

a. Adat Qasam

Adat qasam merupakan fiil qasam dan terkadang fiil qasamnya tidak ada dan diganti dengan huruf qasam yaitu *ba*, *waw*, dan *ta*. adapun huruf *ba* dan huruf *ya* digunakan khusus untuk isim yang zahir. sedangkan huruf *ta* digunakan khusus untuk Lafzatullah dan ini digunakan sangat sedikit. kebanyakan dalam Alquran ketika menggunakan huruf sumpah menggunakan huruf *waw*.⁷

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan fi'il Qassam adalah sumpah yang termasuk dalam kata kerja, seperti *aqsama* atau *ahlaifa*. Saat melakukan sumpah, fi'il Qasam ini selalu dihilangkan sehingga yang tersisa hanya *ba*. Selain itu, *ba* sering juga dibuang dan kemudian digantikan dengan *waw* atau *ta*. Hal terakhir yang jarang sekali terkandung dalam Al-Qur'an, yang sering digunakan ialah *waw*. Dalam permisalan ini, fi'il qasamnya tidak disertakan. Asalnya "*aqsamtu bissama'i dzaatil buruuj*" (aku bersumpah, demi langitnya yang terdapat bintang padanya). Fi'il qasam jarang digunakan ketika bersumpah, orang hanya mengatakan "demi Allah" dalam bahasa Indonesia.⁸

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنْ إِحْدَى الْأُمَمِ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا

Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan, niscaya mereka akan lebih mendapat petunjuk dari salah satu umat-umat (yang lain). Tetapi ketika pemberi

⁶ Nuraini, "Qasam dalam Alquran: unsur, jenis dan tujuan ", Dalam *jurnal Definisi jurnal Agama dan sosial humaniora* no 3,(2022).

⁷ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi Ulumul Qur'an*, hlm. 284.

⁸ Kadar m Yusuf, *studi AlQuran*. (jakarta: Sinar grafika, 2012). hlm.

peringatan datang kepada mereka, tidak menambah (apa-apa) kepada mereka, bahkan semakin jauh mereka dari (kebenaran).(QS.Fathir :42)

ayat diatas merupakan fiil qasam dan dibarengi juga dengan adanya huruf qasam, sighat *aqsamu* merupakan fiilnya dan huruf *ba* merupakan huruf qasamnya.

terkadang ada juga fiil qasam dihapuskan, kemudian fiil qasamnya akan diganti dengan huruf *ba*, huruf *waw* qasam untuk isim zahir kemudian *ta* qasam khusus untuk beriringan dengan asma Allah.⁹

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونِ

Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun.(QS.al-Tin: 1)

ayat diatas merupakan adat qasam yang fiil qasamnya di hapuskan dan hanya terdiri huruf qasam.

وَتَأْلَفُ لَكُمْ أَصْنَمَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُولُوا مُدَبِّرِينَ

Dan demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya.(QS. al-Anbiya: 57)

b. Muqsam Bih

bih merupakan kata yang digunakan untuk melakukan sumpah, bagaimana kata itu memiliki arti yang maha besar dan agung terhadap orang-orang yang melakukan sumpah, seperti lafal jalalah (Allah) dalam kalimat "aqsamtu bi Allah". Dalam Islam, yang boleh dijadikan muqsam bih hanya nama-nama Allah saja. Seorang muslim dilarang bersumpah dengan selain Allah, seperti yang telah dijelaskan di atas.

⁹Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Tibyan Fi Aqsam Alquran* , hlm.16.

Akan tetapi, dalam Alquran terdapat banyak sumpah dengan nama makhluk. Allah bersumpah dengan nama-nama itu. Dia penguasa mutlak, di atas segala-galanya, dan tidak ada yang membatasi-Nya apapun yang Dia lakukan. Maka tidak ada larangan atas-Nya bersumpah dengan nama apa saja yang Dia kehendaki. Sumpah Allah dengan nama suatu makhluk mempunyai arti bahwa makhluk itu mempunyai kelebihan dan atau manfaat yang besar bagi makhluk lainnya termasuk Allah bersumpah dengan makhluk tersebut agar manusia mengambil pelajaran darinya dan selanjutnya dapat menjadi bahan kajian atau bukti kemahabesaran-Nya. Dalam sebuah hadis, yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dijelaskan, "sesungguhnya Allah bersumpah dengan makhluk yang dikehendaki-Nya. Namun, tidak boleh bagi seorang pun bersumpah kecuali dengan nama Allah."¹⁰

Menurut Ibnu Qayyim dalam kitabnya dijelaskan bahwa Allah bersumpah didalam Al-quran dengan ciptaan-Nya, bersumpah pada tauhid, bersumpah atas Alquran yang hak, bersumpah atas Rasul-Nya, bersumpah dengan balasan dan janji, dan bersumpah dengan keadaan manusia.¹¹

Qasam Alquran, terkadang berisi beberapa muqasam bih yang mana secara sistematis dan berurutan sebelum diberikan penjelasan mengenai muqasam alaihnya, sebagaimana yang terkandung dalam surah At-tin ayat 1-5.

Kata *Atin*, *az-zaitun*, *siniiin*, *thu'ur*, dan *hadza baladil aminiiin*, dalam ayat diatas merupakan muqasam bih. Setelah empat kata tersebut dijelaskan jawabannya. Hal tersebut bermakna bahwa Allah melakukan sumpah beberapa kali untuk menguatkan bahwa dia benar-benar menciptakan makhluk dalam rupa dan bentuk yang terbaik.¹²

c. Muqasam Alaih (jawab qasam)

¹⁰Kadar m Yusuf, *studi Alquran*, hlm.67.

¹¹Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *al-Tibyan Fi Aqsam Alquran*, hlm.16.

¹²Kadar m Yusuf, *studi Alquran*, hlm.68.

Muqsam alaih adalah pernyataan yang dikukuhkan serta dikuatkan dengan adanya suatu sumpah. Jawab sumpah juga merupakan pengertian dari muqsan alaih dalam istilah lainnya. Dalam hal ini, huruf taukid mengawali muqsan alaih, QS. Al-asr ayat 1-2 :

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.”

Kata "innal insana lafi khusr" dalam ayat tersebut adalah jawaban sumpah atau muqsan alaih, yang diawali dengan huruf taukid , yaitu Inna .

Sebagaimana yang terlihat diatas jawab qasam berasa setelah muqsan bih. Seringkali diucapkan meskipun Fi'il Qasam dan Muqsam bihnya ditiadakan. Dan terkadang dia juga dihilangkan atau terhapus, sehingga hanya ada fi'il qasam dan muqsam bihya.¹³

Yang pertama seperti sumpah yang terdapat di awal surah al-qiyāmah ayat 1-2.yaitu:

“Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang sangat menyesali dirinya sendiri”.

Dan terakhir seperti yang terdapat di awal surah al-fajr ayat 1-5.

"Demi fajar, demi malam yang 10, demi yang genap dan yang ganjil dan demi malam bila berlalu. Adakah pada yang demikian itu terdapat sumpah yang diterima oleh orang yang berakal"

¹³Kadar m Yusuf, *studi Alquran*, hlm.68.

Ungkapan "hal fi dzaalika qasamul lidzi Hijr" bukanlah jawab sumpah. Jawabnya telah dihilangkan, karena sudah dimaklumi. Yaitu sepiantasnya manusia menggunakan waktu-waktu yang disebutkan dalam sumpah itu untuk beramal. Jawab qasam itu terdiri dari jumlah khabariyah (kalimat berita) sebagaimana yang terlihat dalam beberapa contoh di atas. Contoh lain dapat pula dilihat dalam QS. Al-lail ayat 1-4.

"Demi malam apabila telah menutupi cahaya siang, dan juga demi siang yang cahayanya terang benderang, dan penciptaan laki-laki dan perempuan. Sesungguhnya usahanya kalian memanglah berbeda.¹⁴

B. Eksistensi Sumpah Perspektif Mufassir

Sumpah sudah menjadi suatu budaya dan juga kebiasaan bagi bangsa Arab yang diucapkan guna menyakini lawan bicara mereka. Kemudian, budaya-budaya yang selalu dilakukan oleh bangsa Arab dalam kehidupannya direkonstruksi kembali oleh alquran baik secara makna dan nilainya. Dengan demikian, Alquran diturunkan di kalangan bangsa Arab dan juga menggunakan bahasa Arab, maka Allah pun menggunakan kata sumpah dalam menyampaikan firman-Nya.¹⁵

Imam Jalaluddin As-Suyuthi sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad ismail dalam tesisnya menguak secara rinci kaidah-kaidah tafsir yang mempunyai kaitan dengan kata sumpah dalam kitabnya yang berjudul *Al-Itqan Fii Al-Ulumul Al-Quran*, beliau mengungkapkan bahwa konsistensi dan komitmennya pada ayat-ayat sumpah yang terkandung dalam kitab suci Al-Quran menjadi tanda atau pedoman yang mengungkapkan tentang keagungan, kemuliaan, dan kebesaran Allah dalam menciptakan segala sesuatu yang meliputi alam semesta diikuti dengan sumpahnya terhadap semua ciptaan Allah swt. mempunyai hal yang tidak dipunyai oleh

¹⁴Kadar m Yusuf, *Studi Alquran*, hlm.69.

¹⁵Muchotob Hamzah, *Studi Alquran Komprehensif*, (Yogyakarta: Gama Media. 2003), hlm. 207.

siapapun. Kegunaan dari sumpah yang terkandung dalam karya imam Jalaluddin As-Suyui merupakan sebuah kajian reproduksional dan termasuk dalam wacana transaksional yang indah.¹⁶

Semua tanda-tanda kebesaran Allah yang semestinya dipikirkan dan diperhatikan adalah bahwa Allah bersumpah dengan angin, langit, nama-nama waktu, nama-nama hewan dan sebagainya. Allah pun juga bersumpah atas dasar-dasar keimanan yang sudah menjadi kewajiban bagi makhluk-Nya untuk mengetahuinya. Para ulama menyepakati bahwa sumpah yang sesuai dengan ajaran syari'at Islam merupakan sumpah yang mana kalimat sumpah-Nya disebutkan nama Allah didalamnya. Dan Allah juga bersumpah dengan segala sesuatu yang sudah jelas tampak dan tidak tampak, ini adalah sumpah yang sangat umum terkandung dalam Alquran.¹⁷

Seperti yang dimaklumi oleh banyak orang, jika kita sebagai manusia melakukan sumpah kita tidak bisa bersumpah dengan menyebutkan nama makhluk secara sembarangan. Kita hanya diperbolehkan untuk bersumpah dengan menyertai penyebutan nama zat yang Maha suci, Maha kuasa, Maha Mulia, Maha Esa; singkatnya kita hanya diperbolehkan bersumpah atas nama Allah. Dalam ketentuan hukum yang bersumpah selain dengan memuliakan nama Allah, hal itu termasuk dalam kategori musyrik. Oleh karena itu, sumpah merupakan mempertaruhkan nama Allah yang Maha Suci, yang mana kita junjung tinggi dan tidak patut untuk dipermainkan-mainkan namanya.¹⁸

¹⁶ Muhammad Ismail Shaleh Batubara, "Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah". (tesis pascasarjana uin sumut, Medan.2016)

¹⁷ Nur Hidayah, "Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam Alquran (Studi Kitab Tafsir Bintu Syati', Ibnu Katsir, dan al-Thabari)". (Skripsi iain walisongo, semarang.2009)

¹⁸ Hamka, *tafsir al-azhar*. (singapura : pustaka nasional PTE LTD, 1982) hlm. 6936.

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah sebagaimana yang dikutip Nur Hidayah mengatakan “sumpah Allah Ta’ala dengan sebagian makhluk-Nya telah membuktikan bahwa termasuk tanda-tanda kekuasaan-Nya yang besar. Dalam bersumpah dengan adanya malam, misalnya telah tampak dari segi keagungan tersebut ketika mereka melihat hikmah Ilahi yang ada di dalamnya, yaitu telah diciptakan dan dijadikannya waktu malam sebagai ketenangan. Keagungan yang terlihat berarti untuk membentuk daya pikat yang besar. Kita perlu menemukannya sebagai daya Tarik perhatian pada suatu gambaran yang dapat dilihat oleh panca indera manusia, untuk mengkaji sumpah-sumpah yang terkandung dalam Al-Quran seperti dalam ayat *adh-Dhuha*. Hal ini juga sebagai inisiatif ilustratif terhadap gambaran secara makna dan sejenis tidak tampak oleh panca indera”.¹⁹

Dari pengertian *qasam* juga didapatkan oleh para ulama yang secara tampak seolah-olah mereka telah membuat persamaan *qasam* dalam Alquran dengan sumpah yang telah diucapkan oleh manusia yang mana mempunyai tujuan untuk memberikan penguatan isi berita atau informasi yang telah diberitahukan kepada pihak lainnya. Untuk mengetahui perbedaan yang sangat dasar ini, maka Allah dapat menggunakan apa saja dan siapa saja dalam bersumpah yang dikehendaki-Nya. Namun sebaliknya, manusia tidak dibolehkan untuk melakukan sumpah selain menggunakan nama Allah. Apabila manusia berani bersumpah atas nama selain Allah, maka hal itu sudah termasuk syirik dan suatu kekufuran yang sungguh tidak akan diampuni oleh Allah seperti yang telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Umar bin Khaththab.²⁰

¹⁹Nur Hidayah, “*Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah dalam Alquran*, (Studi Kitab Tafsir Ibnu Syati’, Ibnu Katsir, dan al-thabari)”. (Skripsi iain walisongo, Semarang, 2009)

²⁰Manna al-Qaththan, *Studi Alquran*, hlm. 292.

Berdasarkan pemikiran 'Aisyah bint al-Syathi' sebagaimana yang dikutip Nur Hidayah dalam skripsinya mengatakan bahwa "Qasam dalam Alquran yang diawali dengan *wawu al-qassam*, itu telah diyakini bahwa sumpah qur'ani adalah hanya salah satu alat retorika yang akan digunakan untuk menarik sebuah perhatian terhadap sesuatu hal yang akan lewat antara fenomena yang nyata dan untuk memperkenalkan sebuah hal-hal yang sangat abstrak. 'Aisyah bint al-Syathi' juga memberikan sebuah obyek. Dan mengingat dari perbedaan yang demikian mendasar, Allah juga boleh menggunakan nama apa saja dan siapa saja dari makhluk yang dikehendaki-Nya didalam sumpah".²¹

Menurut pendapat dari A. Hassan "Qasam merupakan sebuah perhatian. Dikatakan; Perhatian itu sama dengan kata "qasam". Maka qasam mempunyai arti "sumpah". Hal ini berarti menyuruh kepada kita untuk memperhatikan sesuatu yang dibuat dalam sumpah. Karena kandungan dalam sumpah adalah suruhan untuk memperhatikan".²²

C. Pandangan Ulama Terhadap Sinonimitas

1. Definisi Sinonimitas

Secara bahasa, istilah Sinonimi (bahasa Indonesia) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *synonymy*. Kata *synonymy* itu sendiri merupakan kata serapan dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang berarti 'nama' dan *syn* artinya 'dengan'. Bisa dikatakan bahwa sinonim adalah nama lain untuk segala benda yang sama, misalnya kata *table* bisa saja mempunyai arti meja atau daftar dan lain sebagainya.²³

Taraduf dalam bahasa Arab disebut juga sebagai sinonim, taraduf berasal dari wazan *radafa* yang artinya ialah mengikut atau menurut. Pada kamus *Mu'jam al-Wasith* sebagaimana yang dikutip

²¹Nur Hidayah, "Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam Alquran, (Studi Kitab Tafsir Ibnu Syati', Ibnu Katsir, dan al-thabari)". (Skripsi iain walisongo, Semarang, 2009).

²²A. Hassan, Op. Cit., hlm. 1204

²³Sahkholid Nasution, Pengantar Linguistik Bahasa Arab, hlm. 161.

dalam jurnal “Faktor Kewujudan Sinonim Dalam Bahasa Melayu Dan Arab : Satu Analisis Perbandingan” ditemukan dua definisi *taraduf*, definisi yang pertama bermakna salah satunya menumpang dibelakang lainnya. definisi kedua ialah dua perkataan yang saling mengikuti untuk menjadi satu makna”.²⁴

Pada dasarnya, sinonim tidak diakui dalam ilmu bahasa yang murni. Setiap kata dipahami mempunyai makna dan arti yang tidak sama, walaupun terdapat sedikit persamaan dan tumpang tindih antara satu kata dengan kata lainnya. Tumpang tindih inilah yang membuat orang-orang pada akhirnya memahami makna sinonim kata. Selain itu, konsep ini juga diakui untuk tujuan praktis untuk mempermudah dalam memahami sebuah makna kata yang baru, yang juga dikaitkan maknanya dengan kata-kata lama yang sudah dipahami maknanya. Banyak jenis kosakata dalam bahasa Arab yang mempunyai makna yang sama. Kata-kata yang bermakna sama dalam linguistik dinamakan dengan sinonim atau dalam bahasa Arab juga disebut dengan *at- Tarâduf*.²⁵

“Secara terminologis, ulama berbeda pendapat dalam memberikan pengertian *taraduf* secara komprehensif. Di antara perbedaan pengertian tersebut, al-Jurjani memahami *taraduf* sebagai setiap kata yang memiliki satu makna dan memiliki beberapa nama. *Taraduf* ini merupakan lawan kata dari *musytarak*. Sementara dalam pandangan al-Suyuthi, *taraduf* adalah dua kata yang memiliki arti serupa atau berdekatan. Ibn al-‘Arabi sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman al-‘Akk memiliki pengertian yang tampak berbeda. Menurutnya, *taraduf* adalah dua kata berbeda yang biasa digunakan oleh orang Arab untuk menyebutkan satu nama atau benda yang sama dengan penggunaan yang berbeda. Tampaknya, Ibn al-‘Arabi membedakan dua kata

²⁴ Noor Eliza Abdul Rahman dan Mohd Shahrizal Nasir, “Faktor Kewujudan Sinonim Dalam Bahasa Melayu Dan Arab : Satu Analisis Perbandingan”, dalam *jurnal melayu jilid 12*, (2014).

²⁵ Nur Amirah, “Makna Bashara, Nazhara dan Ra’a dalam Alquran” Analisis Sinonimitas terhadap Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab”. (Skripsi IIQ Jakarta, Jakarta 2019)

tersebut dalam penggunaannya, meskipun memiliki makna yang sama”.²⁶

Berdasarkan pendapat dari Badi' Ya'qub “*taraduf* secara istilah berarti bermacam-macam lafaz yang jumlahnya sebanyak dua atau lebih yang mempunyai satu makna yang sudah disepakati, contohnya kata *al-asad*, *al-sab'u*, *al-ais*, dan *asamah* yang berarti singa. Sama halnya dengan kaya *al-husam*, *al-saif*, *al-muhannad*, dan *al-yamani* yang juga mempunyai satu arti yaitu pedang. *Taraduf* ini ungkapannya sangat beragam dengan makna yang disesuaikan, dan dalam hal ini juga bangsa Arab dikenal dengan bangsa yang paling kaya dengan bahasa *taraduf*”. Contohnya kata *al-saif* yang bahkan mempunyai lebih dari seribu arti, kata *al-asad* yang mempunyai lebih dari lima ratus nama yang sama, dan kata *al-'asal* yang namanya lebih dari delapan puluh nama.”²⁷

2. Ulama Yang Setuju Adanya Sinonimitas Dalam Alquran

Para ulama dalam pandangannya memiliki perbedaan pendapat terkait dengan makna *taraduf*. Mereka pada umumnya terbagi kepada dua golongan. *Pertama*, terdapat kelompok yang berpendapat bahwasanya *taraduf* mempunyai kedudukan pada satu kata. Diantara para ahli yang sejalan dengan hal tersebut ialah Imam Sibawaih. Beliau adalah ulama tata bahasa arab yang pertama kalinya menulis sebuah kitab dengan judul “*al-Kitab*”. beliau berargumen, dalam bahasa Arab setidaknya ada tiga bentuk kata-kata. *Pertama*, mempunyai makna yang berbeda karena katanya juga berbeda, seperti kata *jalasa* dan *dzahaba*. *Kedua*, maknanya satu namun lafaznya berbeda, contohnya kata *dzahaba* dan *inthalaqa*. *Ketiga*, maknanya yang berbeda-beda namun katanya satu,

²⁶ Iskandar, “Kontroversi kaidah taraduf dalam Alquran”, Dalam jurnal semiotika, vol 1, nomor 2, (2021).

²⁷ Emil Badi' Ya'qub, *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah al-'Arabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006), hlm.294.

contohnya kata *dharaba*, bisa saja mempunyai arti memukul, memberi conoth, dan lain-lain.²⁸

Berdasarkan pemikiran salah satu ulama Imam Sibawaih, Fakhruddin al-Razi beranggapan dua kalimat atau bisa jadi lebih berada dalam satu arti yang sama tergantung dari cara orang melihatnya, adakalanya memlihat dari sudut pandang dzat dan terkadang melihat sifat yang terdapat dalam dzat tersebut. Misalnya, kata *al-saif* dan kata *al-sharim*. Kata *al-saif* melambangkan dzat itu sendiri, yang berarti Pedang, namun *al-sharim* berarti pedang yang dilihat dari sifatnya, yang bersifat tajam. Menurut pandangan Tajuddin al-Subki hampir sama dengan Imam al-Razi. Al-Subki mengatakan; jikalau pun ada dua kata yang mempunyai satu makna, maka kata yang kedua berfungsi sebagai penjelas kata lainnya dengan perspektif yang berbeda, contohnya kata *insan* dan *basyar*. Disebut *insan* dikarenakan kata tersebut berarti, lembut, atau memiliki sifat dan karakter. Sementara disebut *basyar* dikarenakan sifat manusia yang mempunyai kulit, tampak, dan memiliki bentuk.²⁹

Ada juga alasan yang sama diungkapkan oleh al-asma Fahrudin al-razi, taj al-subki, dan al-rumaini mereka berdiskusi dengan melandaskan satu pertanyaan, "jika dalam tiap-tiap kata terdapat kata yang artinya tidak sama, tidak akan mungkin menggambarkan sesuatu dengan menggunakan bahasa yang berbeda, seperti memberikan penafsiran kata *la Raiba fih* dengan *la syakka fih* dalam Alquran atau kata *Al lub* dengan *al-qalb*.³⁰

Secara umum, alasan kelompok ini adalah karena mereka berargumentasi dengan sebuah pertanyaan "Seandainya dalam setiap kata ada kata yang maknanya tidak sama, bagaimana mungkin menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang berbeda, seperti

²⁸ Ramadhan Abd al-Tawwab, *Fushul fi fiqh al-Lughah*, (Kairo: Khanji, 1999), hlm. 308.

²⁹ Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, 402. Lihat juga, Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*, (Kairo: Ilm al-Kutub, 1998), hlm.403.

³⁰ Ahmad Fawa'id, *Kaidah Mutaradif al-Faz dalam Alquran Mutawatir*: jurnal keilmuan tafsir hadis, Vol.5(juni 2015).hlm.146.

ketika menafsirkan kata *la raiba fih* dengan *la syakka fih* dalam Alquran, atau kata *al-lubb* dengan *al-qalb*.” Kemudian, mereka mempersoalkan; Jika *al-syak* dan *al-raib* mempunyai arti yang tidak sama, maka tafsir ulama terdahulu terhadap kata tersebut bisa dikatakan sedikit keliru.³¹

3. Ulama Yang Tidak Setuju Adanya Sinonimitas Dalam Alquran

Adapun ulama yang tidak setuju dengan pendapat tersebut adalah golongan tersebut mengingkari adanya taraduf, baik yang mempunyai arti dengan kata lain maupun taraduf secara fitrah. Mereka juga mengingkari bahwa terdapat persamaan arti dalam bentuk kata kerja, contohnya kata *qa’ada* yang tidak serupa dengan kata *inthalaqa*. Ulama yang tidak setuju adanya taraduf ini antara lain Abu al-Abbas al-Tsa’labi. Beliau mengatakan; tidak memungkinkan jika dua kata yang tidak sama mempunyai makna yang sama.³²

Terdapat dua sebab golongan yang mengingkari taraduf menurut Fahruridin al-Rāzīy yaitu: pertama, pemahaman makna pada sebuah lafal yang tidak sepenuhnya utuh, karena kemungkinan terdapat ilmu dua orang yang berbicara tidak sama ketika mengucapkan sebuah lafal, sehingga memerlukan interpretasi. Yang kedua, segala sesuatu yang diungkapkan termasuk bagian dari lafal yang disebutkan.³³

Sementara Ibnu Faris membantah argument dari ulama yang mengatakan bahwa sifat itu merupakan bentuk dari *taraduf*. beliau mendiskripsikan kata *al-saif* dengan mengatakannya sebagai

³¹ Al-Suyuthi, *al-Muzhir*, hlm. 404.

³² Abd al-Malik bin Muhammad Abu Manshur al-Tsa’labi, *Majalis al-Tsa’lab*, (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.th), Cet. Ke-2, Muqaddimah.

³³ Lihat Fakhr al-Din Muhammad ibn Umar ibn al-Husein al-Raziy, *al-Mahsūl fi ‘Ilm Usul al-Fiqh*, juz 1, tahqiq Taha Jabir Fayyad al-‘Alwāniy (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, t.th.), h. 253. Lihat juga Badr al-Din Muhammad ibn Bahadir ibn Abdullah al-Zarkasyiy, *al-Baḥr al-Muḥīt fi Usūl al-Fiqh*, juz 2, tahrīr al-Syekh Abd al-Qadir Abdullah al-‘Afiy (Cet. II; Ghardaqaḥ: Dar al-Safwah, 1992), hlm. 256.

sebuah nama dari suatu benda, selain kata *al-saif* merupakan *laqab* atau sifat dari benda yang disebut. Menurut Ibnu Faris, *laqab* dan sifat yang dimiliki oleh *al-saif* berbeda dengan *al-saif*. Ulama lainnya yang tidak setuju bahwa adanya *taraduf* adalah Abu Hilal al-Ashkari. Beliau menuulis sebuah karya yang berjudul "*al-Furuq al-Lughawiyah* " untuk menyanggah beberapa kata yang *taraduf*. Menurut beliau, tiap kata dan nama mempunyai satu makna saja. Apabila dalam sebuah kata atau nama telah menunjukkan sebuah arti dan sudah dapat dipahami, maka kata yang kedua dan seterusnya menjadi sia-sia saja dan tidak bermanfaat (*fudlah*).³⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa al-tarāduf dalam sebuah bahasa merupakan sebuah realitas, meskipun tiap-tiap kata memiliki makna yang khusus dan penggunaannya pun harus sesuai dengan konteks, karena ada lafal yang digunakan pada sebuah konteks namun lain tidak bisa digunakan *دعا* dan *صلى*,²⁰ walaupun maknanya sama. Perbedaan pendapat dalam kalangan para ulama terletak pada batasan al-tarāduf, yang mengingkari al-tarāduf merupakan sebuah kesatuan makna yang utuh, dan diantara lafal-lafal tersebut bisa jadi menggantikan kedudukan lafal yang lain, sementara yang menyетуinya berpendapat tidak mutlak begitu.³⁵

Sarjana muslim pluralis yang memperkenalkan bahwa sinonimitas itu tidak ada di dalam AlQuran adalah Muhammad Syahrur, sementara sarjana muslim kontemporer yang berasal dari Damaskus yang memberikan banyak inspirasi kepada para sarjana muslim inklusif dan pluralis asal Indonesia. Beliau mencetuskan analoginya berkaitan dengan ilmu-ilmu manusia, terutama dalam ilmu kedokteran dan juga teknik yang terdapat didalamnya sangat rigid dan tidak menerima bahwa adanya persamaan makna suatu kata dalam Al-Quran. Tiap-tiap kata menunjukkan referensi dan arti tertentu. Menurut pendapat beliau, jika dalam ilmu teknik dan kedokteran didapatkan adanya persamaan kata, lantas bagaimana

³⁴Ya'qub, *Mausu'ah 'Ulum al-Lughah*, hlm. 299-300.

³⁵Muhammad syarif hasyim, "al-taraduf dan kaidah penerapannya dalam Alquran", dalam jurnal Rausyan Fikr vol.17, nomor 2.(2021).

umat manusia menerma adanya persamaan kata dalam Al-Qyran yang menjadi wahyu tuhan dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Apabila diakui adanya persamaan kata didalam AlQuran, tidakkah itu menjadi menunjukkan bahwa ilmu manusia lebih tinggi daripada ilmu tuhan? Oleh karena itu, menurut pendapat beliau di dalam Alquran, tidak terdapat persamaan kata baik yang berhubungan dengan lafaz maupun strukturnya. Lauh mahfuz bukanlah Al imam Al Mubin, Alkitab bukan berarti Alquran, muslim bukanlah berarti mukmin, Islam bukan berarti iman dan lain-lain.³⁶

Mufassir asal Indonesia yaitu M.Quraish Shihab menolak keberadaan taraduf dalam Alquran, beliau mengatakan bahwa jika ada dua kata yang berbeda maka maknanya pun pasti terdapat ketidaksamaan. Pun jangankan yang asal katanya berbeda, yang asal katanya sama pun dapat brbeda bentuknya akibat adanya huruf tambahan. Contohnya adalah kata Rahman dan Rahim, atau Qatala dan Qattala, mak mesti terdapat perbedaan artinya.³⁷

³⁶Aksin Wijaya, *kontestasi merebut kebenaran islam di Indonesia*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019),hlm.98.

³⁷M.Quraish Shihab, *kaidah tafsir*, (tangerang: Lentera Hati, 2015) cet. 13, hlm.125.

BAB III

ANALISIS UNGKAPAN LAFAZ SUMPAH DALAM ALQURAN

A. Identifikasi Ayat Yang Bermakna Sumpah Dalam Alquran

1. Derivasi Lafaz Qasama dan artinya

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fazh Alquran al-Karimm*, karya Muhammad Fuad Abd Baqi' Lafaz *qasama* dalam Alquran memiliki berbagai bentuk sighat, Penulis menemukan lafaz *Qasama* terdiri dari 16 kata.⁵³ Fiil Madhi disebutkan sebanyak 10 kali dalam ayat Alquran yakni surah Az-Zukhruf: 32, Al-A'raf: 49, Ibrahim: 44, Al-Maidah: 53, Al-An'am: 109, Al-nahl: 38, Al-nur: 53, Fathir : 42, Al-Qalam: 17, Al-A'raf: 21. Fiil Mudhari disebutkan sebanyak 14 kali dalam ayat Alquran yakni surah Az-Zukhruf: 32, Al-Waqiah: 75, Al-Haqqah: 38, Al-Ma'arij: 40, Al-Qiyamah: 1, Al-Qiyamah: 2, At-Takwir: 15, Al-Insyiqaq: 16, Al-Balad: 1, Al-nur: 53, Al-rum: 55, Al-maidah:106, Al-Maidah: 107, Al-Maidah: 3. Masdar disebutkan sebanyak 4 kali dalam ayat Alquran yakni surah Al-waqi'ah : 76, Al-Fajr : 5, Al-Nisa': 8, An-Najm: 22, Al-Qamar: 28. Isim Fail disebutkan sebanyak 1 kali dalam ayat Alquran yakni surah Al-Hijr: 90. Isim Maf'ul disebutkan sebanyak 2 kali yakni surah Adz-Dzariyat: 4, Al-Hijr: 44. Fiil Amr disebutkan sebanyak 1 kali yakni surah An-Naml: 49. lafaz *Qasama* disebutkan dalam Alquran sebanyak 33 ayat.⁵⁴

⁵³Muhammad fu'ad abdul baqi', *Mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm. 654.

⁵⁴Lafaz Qasama disebutkan dalam Alquran ada 25 surat, yaitu : QS. Al-zukhruf, QS. Al-A'raf, QS. Ibrahim, QS. Al-maidah, QS. Al-An'am, QS. Al-nahl, QS. Al-nur, QS. Fathir, QS. Al-qalam, QS. Al-waqiah, QS. Al-Haqqah, QS. Al-Ma'arij, QS. Al-Qiyamah, QS. At-Takwir, QS. Al-Insyiqaq, QS. Al-Balad, QS. Al-nur, QS. Ar-rum, QS. Al-Fajr, QS. An-Nisa', QS. Al-Najm, QS. Al-Qamar. QS. Al-Hijr, QS. Al-dzariyat, , QS. Al-Naml.

Tabel Lafaz Qasama

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Makna
1	قَسَمْنَا	1 kali	Az-Zukhruf : 32	Kami membagi-bagi
2	أَقْسَمْتُ	2 kali	Al-A'raf : 49	Kamu bersumpah
			Ibrahim: 44	Kamu bersumpah
3	أَقْسَمُوا	6 kali	Al-Maidah: 53	Mereka bersumpah
			Al-An'am: 109	Mereka bersumpah
			Al-nahl : 38	Mereka bersumpah
			Al-nur: 53	Mereka bersumpah
			Fathir : 42	Mereka bersumpah
			Al-Qalam: 17	Mereka bersumpah
4	قَسَمَهُمَا	1 kali	Al-A'raf : 21	Keduanya bersumpah
5	يَقْسِمُونَ	1 kali	Az-Zukhruf: 32	Mereka membagi-bagi
6	أُقْسِمُ	8 kali	Al-Waqiah: 75	Aku bersumpah
			Al-Haqqah: 38	Aku bersumpah
			Al-Ma'arij: 40	Aku bersumpah
			Al-Qiyamah: 1	Aku bersumpah
			Al-Qiyamah: 2	Aku bersumpah
			At-Takwir: 15	Aku bersumpah
			Al-Insyiqaq: 16	Aku

				bersumpah
			Al-Balad: 1	Aku bersumpah
7	تُقْسِمُوا	1 kali	Al-nur: 53	Kamu bersumpah
8	يُقْسِمُ	1 kali	Al-rum: 55	bersumpah
9	يُقْسِمَانِ	2 kali	Al-Maidah: 106	Keduanya bersumpah
			Al-Maidah: 107	Keduanya bersumpah
10	تَسْتَقْسِمُوا	1 kali	Al-Maidah: 3	Kamu mengundi
11	قَسَمَ	2 kali	Al-Waqi'ah: 76	Sumpah
			Al-Fajr: 5	Sumpah
12	الْقِسْمَةُ	3 kali	An-Nisa: 8	pembagian
			An-Najm: 22 Al-Qamar: 28	pembagian
13	الْمُقْتَسِمِينَ	1 kali	Al-Hijr: 90	Orang yang memilah
14	الْمُقْتَسِمَاتِ	1 kali	Al-Dzariyat: 4	Membagi-bagi
15	مَقْسُومٌ	1 kali	Al-Hijr: 44	Bagian
16	تَقَاسَمُوا	1 kali	An-Naml: 49	Bersumpahlah kamu

Lafaz yang berakar dari sighth qasama tidak semua memiliki arti sumpah, ada beberapa derifasi lafaz tersebut diartikan selain daripada sumpah. adapun derivasi qasama bermakna sumpah diantaranya ialah أَقْسَمْتُ disebut sebanyak 2 kali, أَقْسَمُوا disebut sebanyak 6 kali, قَاسَمَهُمَا disebut sebanyak 1 kali, أَقْسِمُ disebut sebanyak 8 kali, تُقْسِمُوا disebut sebanyak 1 kali, يُقْسِمُ disebut sebanyak 1 kali, يُقْسِمَانِ disebut sebanyak 2 kali, قَسَمَ disebut sebanyak 2 kali, تَقَاسَمُوا disebut sebanyak 1 kali. dapat

diketahui dari penelusuran tersebut bahwa sighat qasama yang bermakna sumpah disebut sebanyak 24 kali di dalam Alquran.

2. Derivasi Lafaz Halafa dan artinya

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadzh Alquran al-Karimm*, karya Muhammad Fuad Abd Baqi' Lafaz *Halafa* dalam Alquran memiliki banyak bentuknya, penulis menemukan lafaz *Qasama* terdiri dari 4 kata.⁵⁵ Fiil Madhi disebutkan sebanyak 1 kali dalam ayat Alquran yakni surah al-Maidah:89, Fiil Mudhari disebutkan sebanyak 10 kali dalam ayat Alquran yakni surah Al-Taubah:62, Al-Taubah:42, Al-Taubah:56, Al-Taubah:62, Al-Taubah:74, Al-Taubah:95, Al-Taubah:96, Al-Mujadalah:14, Al-Mujadalah:18, Al-Mujadalah:18, Al-Taubah:107, Isim Fail disebutkan sebanyak 1 kali dalam ayat Alquran yakni surah Al-Qalam: 10.⁵⁶

Tabel Lafaz Halafa

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Makna
1.	حَلَفْتُمْ	1 kali	Al-Maidah:89	Kalian bersumpah
2.	يَحْلِفُونَ	10 kali	Al-Taubah:62	Mereka bersumpah
			Al-Taubah:42	Mereka bersumpah
			Al-Taubah:56	Mereka bersumpah
			Al-Taubah:62	Mereka bersumpah
			Al-Taubah:74	Mereka bersumpah

⁵⁵ Muhammad fu'ad abdul baqi', *mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm. 264.

⁵⁶ Lafaz halafa disebutkan dalam Alquran ada 4 surat, yaitu : QS. Al-Maidah, QS. Al-Taubah, QS. Al-Mujadalah, QS. Al-Qalam.

			Al-Taubah:95	Mereka bersumpah
			Al-Taubah:96	Mereka bersumpah
			Al-Mujadalah:14	Mereka bersumpah
			Al-Mujadalah:18	Mereka bersumpah
			Al-Mujadalah:18	Mereka bersumpah
3.	لَيُخْلِفَنَّ	1 kali	Al-Taubah:107	Mereka pasti bersumpah
4	حَلَّافٍ	1 kali	Al-Qalam: 10	Orang-orang yang suka bersumpah

lafaz Halafa dan semua derivasinya dalam Alquran bermakna sumpah dan disebut sebanyak 13 kali dalam bentuk sighat yang berbeda.

3. Derivasi Lafaz yamiin dan artinya

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadz al-Quran al-Karimm*, karya Muhammad Fuad Abd Baqi' Lafaz *al-yamiin* dalam Alquran memiliki banyak bentuknya, penulis menemukan lafaz *yamiin* terdiri dari 4 kata.⁵⁷ yakni sifat musyabbahah disebutkan sebanyak 4 kali Al-Isra:71, Al-zumar: 67, Al-Haqqah: 19, Al-Insyiqaq:7 , jamak dari sifat musyabbahah disebutkan sebanyak 41 kali di surat Al-Maidah:89, Al-Maidah: 108, At-Taubah:12, Al-nahl: 91, Al-Qalam:39, Al-Baqarah: 224, Al-Baqarah: 225, An-Nisa': 3, An-Nisa':24, An-Nisa':25, An-Nisa':33, An-Nisa:36, Al-Maidah:89, Al-Maidah:89, Al-Maidah:89, Al-nahl:92, Al-nahl:94, Al-nur:33, Al-nur:58, Ar-Rum:28, At-Tahrim:2. Ali-Imran:77, Al-Maidah:53, Al-

⁵⁷Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *Mu'jam Mufahras li Alfaz Alquran al-karim*, hlm.863.

Maidah:108, Al-An'am:109, Al-A'raf:17, Al-Taubah:12, Al-Taubah:13, Al-nahl:38, Al-nahl:71, Al-Mu'minun:6, Al-nur:53, Al-Ahzab:50, Fatir:42, Al-Hadid:12, Al-Mujadalah:16, Al-Munafiqun:2, At-Tahrim:8, Al-Ma'arij:30 Al-nur:31, Al-Ahzab:55. masdar mim disebutkan sebanyak 2 kali yakni di surah Al-nur:31, Al-Ahzab:55.

N o	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Maknanya
1	يَمِينِهِ	4 kali	Al-Isra:71 -	Dengan tangan kanannya
			Al-zumar: 67 -	
			Al-Haqqah: 19 -	
			Al-Insyiqaq:7 -(sebelah kanannya)	
2	الْأَيْمَانُ	5 kali	Al-Maidah:89 -	Sumpah-sumpah
			Al-Maidah: 108 -	bersumpah
			Al-taubah:12 -(janji)	Sumpah-sumpah
			Al-nahl: 91 -	Sumpah
			Al-Qalam:39 -	Sumpah
3	إِيمَانُكُمْ	9 kali	Al-Baqarah: 224 -	Sumpah-sumpah
			Al-Baqarah: 225 -	
			An-Nisa':33-	
			Al-Maidah:89 -	
			Al-Maidah:89-	
			Al-Maidah:89-	
			Al-nahl:92 -	
			Al-nahl:94 -	
			At-Tahrim:2 -	

مَلَكْتُ أَيَّمَانُكُمْ	7 kali	An-nisa :3, An-nisa : 24 An-nisa : 25 An-nisa: 36 An-nur:33 An-Nur:58 Ar-rum: 28	Hamba sahaya
مَلَكْتُ أَيَّمَانُهُمْ	4 kali	Al-nahl:71 Al-Mu'minun:6 Al-Ahzab:50 Al-Maarij: 30	Hamba sahaya
أَيَّمَانِهِمْ	10 kali	Ali-Imran:77,- Al-Maidah:53,- Al-Maidah:108, - Al-An'am:109, Al-nahl:38, - Al-nur:53, - Fatir:42,-	Sumpah-sumpah
		Al-Hadid:12 At-Tahrim:8 Al-A'raf:17	Dari kanan, sebelah kanan, samping kanan.
أَيَّمَانُهُمْ	4 kali	Al-Taubah:12, Al-Taubah:13,	Janji
		Al-Mujadalah:16 Al-Munafiqun:2	Sumpah-sumpah
الْأَيْمَنِ	3 kali	Maryam:52, Taha:80, Al-Qasas:30	Sebelah kanan
الْيَمِينَةِ	3 kali	Al-Waqi'ah:8, Al-Waqi'ah:8, Al-Balad:18	Golongan kanan

Lafaz yang berakar dari sifah Yamiin tidak semua memiliki arti sumpah, ada beberapa derifasi lafaz tersebut diartikan selain daripada sumpah. adapun derivasi lafaz Yamiin bermakna

sumpah diantaranya ialah lafaz **الْأَيْمَانُ** disebutkan sebanyak 5 kali dalam Alquran, lafaz **أَيْمَانُكُمْ** disebutkan sebanyak 9 kali dalam Alquran, lafaz **أَيْمَانَهُمْ** disebutkan sebanyak 10 kali dalam Alquran, dan lafaz **أَيْمَانَهُمْ** disebut sebanyak 2 kali dalam Alquran. dengan demikian dari sighat yaamin yang bermakna sumpah ada 26 kali disebutkan dalam Alquran.

4. Derivasi Lafaz Ya'tal

Berdasarkan penelusuran penulis pada kitab *al-Mu'jam al-Mufahras al-Fadz al-Quran al-Karimm*, karya Muhammad Fuad Abd Baqi', penulis mendapati lafaz *Ya'tal* terdiri dari 1 kata yakni di QS.Al-nur: 22.⁵⁸

No	Lafaz	Banyak	Surat dan Ayat	Bentuk
1	يَأْتُلْ	1 kali	Al-nur :22	Kamu bersumpah

Adapun lafaz *ya'tal* hanya disebutkan sebanyak 1 kali dengan makna sumpah. dari seluruh penelusuran keempat sighat tersebut bahwa keseluruhan lafaz-lafaz bermakna sumpah dijumpai sebanyak 64 kali dalam Alquran.

B. Makna Lafaz Qasama, Halafa, Yamiin dan Ya'tal Dalam Alquran

1. Makna Lafaz Qasama Secara Bahasa dan Istilah

Lafaz Qasama berasal kata **قَسَمَ - يَقْسِمُ - قَسَمًا** sulasi mujarrad dari bab ke2 yang secara etimologi artinya adalah “membagi-bagi”.⁵⁹ kata Qasama berubah makna menjadi sumpah setelah

⁵⁸ Muhammad fu'ad abdul baqi', *mu'jam mufahras li alfaz Alquran al-karim*, hlm.93.

⁵⁹ Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus induk Alquran metode Granada*, (Jakarta: Granada Media, 2020) hlm.324.

terjadi penambah satu huruf yakni أَقْسَامٌ yang dalam kamus arab Indonesia karangan Hafifi dan Rusyadi bermakna sumpah.⁶⁰

dalam kamus lisanul arab lafaz Alqasmu merupakan masdar dari قَسَمَ - يَقْسِمُ - قِسْمًا yang artinya bagian. alqasmu bermakna جَزَأً artinya membagi atau memisah, bermakna نَصِيبٌ artinya bagian, juga bermakna حَظٌّ artinya bagian, jatah atau nasib.⁶¹

Menurut A.Hassan sebagaimana yang dikutip oleh Dhuha Abdul Jabar dalam buku *Ensiklopedia Makna Alquran* “Qasam dapat diartikan sebagai perhatian. Dikatakan, bahwa perhatian itu merupakan persamaan dari kalimat “Qasam”. Dengan demikian, *qasam* mempunyai arti “sumpah”, maksudnya adalah, memerintahkan kepada kita untuk memberikan perhatian terhadap sesuatu yang dibuat dalam sumpah, karena sumpah mengandung suruhan.⁶²

Menurut Ar-raghib Al-ashfahani “kata أَقْسَمَ artinya adalah bersumpah. Kata ini bersumber dari kata الْقَسَامَةُ, yang berarti sumpah yang diangkat untuk para wali dari orang-orang yang dibunuh (berkaitan dengan kebenaran pembunuhannya) selanjutnya mengalami perkembangan bahasa menjadi nama untuk setiap sumpah.⁶³

Kata قَسَمَ atau الْقِسْمُ artinya adalah pengeluaran bagian atau porsi. Dikatakan قَسَمْتُ كَذَا - قِسْمًا, artinya saya membagikan hal itu. قِسْمَةٌ AR - RANIRY قِسْمَةُ الْعَنِيَمَةِ atau الْمِيرَاثِ, maksudnya ialah mendistribusikan harta

⁶⁰Hafifi dan Rusyadi, *Kamus arab inggris Indonesia*,(Jakarta: Rineka cipta, 1994), hlm.496.

⁶¹ Jamaludin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisanul Arab*, (Beirut : Dar al-Sadhr publisher, 2000) jilid 12, hlm. 478.

⁶²Dhuha Abdul Jabar dan Burhanudin, *Ensiklopedia makna Alquran syarah al-fazhul qur'an*, (Bandung: Media fitrah rabbani,2012) hlm.537.

⁶³Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Alquran*,Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), Jilid 3, hlm. 182.

warisan atau harta benda yang diperoleh dari hasil rampasan perang kepada orang yang membutuhkan dan berhak menerimanya.

Allah SWT berfirman :

لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَقْسُومٌ

“Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka”(QS. Al-hijr : 44).

Kata *اِسْتَقْسَمْتُه* , artinya saya memohon kepadanya untuk membagikan kata tersebut. dan seringkali kata *اِسْتَقْسَمَ* juga dipakai dengan berarti *قَسَمَ* (membagikan).⁶⁴ Dan dikatakan *رَجُلٌ مُنْقَسِمٌ* , artinya dia adalah laki-laki yang hatinya terbagi (hancur) oleh kesedihan, yakni semakna dengan kalimat *مُتَوَزِّعُ الْخَاطِرِ* dan *مُشْتَرِكُ اللَّبِّ* (konsentrasinya terpecah/terbagi).

Allah SWT berfirman:

وَأَفْسِمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ

“Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan” (QS. Al-An’am : 109)

Dikatakan *قَسِيمُ الْوَجْهِ* atau *فُلَانٌ مُقْسِمُ الْوَجْهِ* , maksudnya orang yang bersinar wajahnya adalah fulan. kata *الْقِسَامَةُ* pun bisa dimaknai dengan baik. Dan pada dasarnya bersumber dari kata *الْقِسْمَةُ* .yaitu seperti sulan menempatkan sebuah bagian yang bagus

⁶⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hlm 181.

(secara tepat) pada tiap-tiap tempat, hingga tidak ada perbedaan. juga ada yang berpendapat bahwa sebenarnya kata yang tepat adalah مُقَسَّم (bukan) مُقْسِم, disebabkan fulan membagikan kebaikannya pada setiap tempat, sehingga tidak ada tempat lain yang.⁶⁵

Menurut Ibnu Mundzir qasam dipindahkan maknanya menjadi sumpah dengan berpindah menjadi menjadi masdar. dan terkadang اُقْسِمَ بِاللَّهِ , اِسْتَقْسَمَهُ dan قَاسَمَهُ bermakna sumpah. seperti perkataan تَقَاسَمَ الْقَوْمُ yang bermakna saling bersumpah kaum itu. juga ketika orang yahudi dan nasari bersumpah untuk mencoba membuat tipu daya kepada rasul Alquran menggunakan sighat تَقَاسَمُوا بِاللَّهِ yang artinya mereka (yakni yahudi dan nasrani) saling bersumpah dengan nama Allah. juga ketika berubah sighat nya menjadi اُقْسِمَ يُقْسِمُ اِفْسَمًا maknanya berubah menjadi sumpah.⁶⁶

Menurut Manna al-Qattan “Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang tidak asing untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Alquran diturunkan untuk seluruh manusia, dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Diantaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi karena itu dipakailah kosong dalam kalamullah guna menghilangkan keraguan melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan khabar dan menetapkan hukum dengan cara paling sempurna”.⁶⁷

2. Makna Lafaz Halafa Secara Bahasa dan Istilah

lafaz halafa merupakan fiil madi berasal dari kata خَلَفَ- خَلْفًا/خَلْفًا merupakan kalimat sulasi mujarrad dari bab ke 2 dari

⁶⁵Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hlm 183.

⁶⁶Jamaludin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisanul Arab*, jilid 12, hlm. 481.

⁶⁷Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu Alquran*, Terjemahan Anunur Rafiq El-Majni (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005), hlm. 367.

wazan يَفْعُلُ- فَعْلٌ yang artinya adalah bersumpah.⁶⁸ Kata halafa secara etimologi artinya adalah “sumpah”.⁶⁹

lafaz halafa berasal dari kata وَحْلًا وَحْلًا وَمَحْلُوفًا secara bahasa artinya sumpah, sighat diatas datang dari masdar daripada maful seperti wazan الْمَحْلُودِ وَالْمَعْقُولِ وَالْمَغْسُورِ. alhilf ialah akad atau perjanjian untuk membantu atau membuat kesepakatan diantara orang-orang, juga pada arab jahiliyah ketika orang akan saling membunuh antara kabilah mereka mengambil perjanjian maka dikenal dengan alhilf. dikatakan juga bahwa dalam islam tidak boleh ada lagi alhilf karena ini kebiasaan orang arab jahiliyah.⁷⁰

Menurut Ar-raghib “Kata الْحِلْفُ artinya adalah perserikatan, atau persekutuan atau kesepakatan yang dibuat dalam kalangan beberapa orang. Sedangkan الْمُخَالَفَةُ artinya yaitu membuat perjanjian itu sendiri. Hal tersebut juga dapat diartikan sebagai persahabatan dan perkumpulan yang didasari oleh perjanjian. فَلَانٌ حَلِيفٌ كَرَمٌ atau حَلِيفٌ كَرَمٌ (fulan adalah teman setia kedermawanan , dalam artian selalu bersikap dermawan). dan الْأَخْلَافُ merupakan bentuk jamak dari حَلِيفٌ (sekutu). kata الْحَلِيفُ , arti sebenarnya adalah sebuah sumpah yang diambil oleh sebagian orang dari yang lainnya dalam melakukan perjanjian. kemudian pada perkembangannya, ia digunakan untuk mengungkapkan setia.”⁷¹

⁶⁸Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Alquran Metode Granada*, hlm. 102.

⁶⁹Hafifi dan Rusyadi, *Kamus Arab Inggris Indonesia*, hlm. 290.

⁷⁰Jamaludin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisanul Arab*, jilid 9, hlm.53.

⁷¹Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hlm, 558.

Lafaz شَيْءٌ مُّخْلِيفٌ , bermakna suatu dorongan seseorang untuk bersumpah. كُفِّيتُ مُخْلِيفٌ , yaitu tatkala ada perkara yang kurang dipercaya apakah dia bewarna merah murni atau merah kegelapan, sampai seseorang bersumpah bahwa dia bewarna merah kegelapan sedangkan seorang lainnya bersumpah bahwa dia bewarna merah murni. Dan الْمُخَالَفَةُ maksudnya ialah dua orang yang saling bersumpah. adapun maksud kata الْمُخَالَفَةُ ini digunakan untuk mengungkapkan makna الْمَلَازِمَةُ (pertemanan atau perhimpunan saja). sehingga dikatakan حَلَفَ فُلَانٌ atau حَلِيفُهُ (sahabat fulan).⁷²

3. Makna Lafaz al-yamiin Secara Bahasa dan Istilah

Kata أَيْمَانٌ - أَيْمَنٌ - يَمِينٌ secara etimologi artinya adalah “sebelah kanan”, “tangan kanan”, “sumpah”, dan “berkah”.⁷³ adapun asal kata daripada yamiin ialah dari يَمِينٌ - يَمْنًا dari sulasi mujarrad dari bab ke2 yang artinya adalah “membawanya disebelah kanan”.⁷⁴

Yamiin berarti keberuntungan atau keberkahan, juga berarti selain daripada kesialan atau kemalangan yakni antonim kata diatas. يُمِينٌ artinya ialah yang beruntung. jamak dari kata الْمَيْمُونُ adalah مَيَّامِينُ dikatakan si fulan orang yang beruntung maksudnya ialah ia adalah orang yang mendapat keberkahan.⁷⁵

⁷²Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 3, hlm, 559.

⁷³Umar Bakry, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017), hlm. 603.

⁷⁴Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Alquran Metode Granada*, hlm. 450.

⁷⁵Jamaludin Muhammad bin Mukrim Ibnu Mandzur al-Ifriqi al-Mishri, *Lisanul Arab*, jilid 13, hlm. 458.

Menurut Ibnu Faris sebagaimana yang dikutip dibuku *ensiklopedia makna Alquran* yang ditulis oleh Sahabuddin dan M. Quraish Shihab “kata *aiman* اِيْمَان berakar pada kata *ya* (ي), *mim* (م), dan *nun* (ن) yang menunjuk pada “tangan kanan”. pengertian pokok tersebut (tangan kanan) dapat dikembangkan kepada pengertian lain dengan tetap berkias padanya, yaitu bermakna *al-Quwwah* (الْقُوَّة =kekuatan) karena tangan kanan lebih kuat dari tangan kiri pada biasanya; *al-Barakah* (الْبَرَكَه =berkat) karena pada sisi kanan mengandung berkah (مَيْمُون); dan *al-Halif* (الْحَلِيف =sumpah) karena dua orang yang sedang bersumpah maka hendaknya salah satu diantaranya memberikan jabatan tangan kepada salah satu orang lainnya yang bersumpah.⁷⁶

Menurut Sahabuddin dan Quraish shihab “Kata *aiman* (اِيْمَان) adalah bentuk jamak dari kata *Yamiin* (يَمِيْن). Kata tersebut dapat dijadikan sebuah bentuk yang jamak daripada pengertian yang berbeda-beda, namun tetap berada dalam satu bingkai pengertian yang sama, seperti *Yamiin* (يَمِيْن), *aimun* (اِيْمُون), *aiman* (اِيْمَان) yang berarti “sebelah kanan”, “tangan kanan”, atau *Yamiin* (يَمِيْن), *aimun* (اِيْمُون), *aiman* (اِيْمَان) yang berarti sumpah, atau *Yamiin* (يَمِيْن), *aiman* (اِيْمَان) yang berarti (berkat), (kekuatan)”⁷⁷

⁷⁶Sahabuddin dan Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* :kajian kosakata, (Jakarta:Lentera Hati, 2007), jilid 1, hlm.68.

⁷⁷Sahabuddin dan Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* :kajian kosakata, hlm. 68.

Kata اليمين yang mempunyai arti sumpah, itu diambil dari arti tangan yang mana pada masa itu orang-orang akan mengangkat tangannya apabila mereka melakukan sumpah.⁷⁸

Quraish shihab menguraikan secara singkat dalam tafsirnya bahwa kata أيمان merupakan bentuk jamak dari يمين yang berarti sumpah. pada dasarnya kata ini mengandung makna tangan kanan. selanjutnya karna kebiasaan orang arab dahulu ketika berjabat tangan menggunakan tangan kanan dimana kegiatan tersebut identik dengan mengukuhkan suatu perjanjian, oleh sebab itu sumpah yang berfungsi memvalidasikan suatu pembicaraan dinamai yamin.⁷⁹

Menurut imam Al-maraghi sebagaimana yang dikutip oleh Masduha “*al-laghw fil yamiin* yang terkandung dalam ayat itu adalah perkataan yang tidak disengaja didalam pembicaraan, seperti “tidak! Demi Allah,” atau “Tentu! Demi Allah “. sedangkan *bi maa aqadtumul aymaan*: dikarenakan kalian telah meneguhkan niat untuk melakukan sumpah dengan sengaja. Makna sebenarnya dari kata al-‘aqd adalah lawan kata dari al-hallu, “membuka” sebab itu ‘*aqdul aymaan*, bermakna memperkuat sumpah-sumpah dengan munculnya kesengajaan dan tujuan yang benar. sedangkan *ta’qidul aymaan* bermakna lebih menguatkannya”.⁸⁰

Menurut Dhuha Abdul Jabbar sebagaimana yang dikutip Sahabuddin dan Quraish Shihab dalam buku *Ensiklopedia Alquran* “*Aiman* adalah seseorang yang bersumpah yang tidak mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan di antara sesama manusia. Sebagian ahli takwil berkata bahwa makna kata itu adalah

⁷⁸ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 3, hlm.921.

⁷⁹ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran* ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 14. hlm. 86.

⁸⁰Masduha, *Al-alfaazh: Buku Pintar Memaham Kata-Kata Dalam Alquran*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar,2017), hlm. 837.

janganlah bersumpah Dengan nama Allah disertai dengan kebohongan apabila mereka hendak berbuat baik, takwa, dan islah, maka tidaklah dibutuhkan kata tidak sesudah akan (melakukan)".⁸¹

4. Makna Lafaz Ya'tal Secara Bahasa dan Istilah

Kata ya'tal merupakan bentuk fiil mudhari dari kata أَتَلَّ- يَأْتَلُ- أَتْلًا penambahan dua huruf dari kata أَتْلًا yang artinya adalah "lalai" atau "lambat".⁸² Al-ilaa', menurut bahasa mempunyai makna "sumpah" sedangkan dalam istilah syara' ialah sumpah seorang suami terhadap istrinya yang menyatakan bahwa dia tidak akan menggauli istrinya dalam jangka waktu tertentu atau tidak tertentu, seperti "Demi Allah! Saya tidak akan menggaulimu. Kalimat tersebut terkandung dalam firman Nya الَّذِينَ يُؤْلَوْنَ مِنْ نِسَائِهِمْ: orang-orang yang mengila' istrinya. Arti selengkapnyanya, berbunyi: *kepada orang-orang yang mengila' istrinya diberi tangguh empat bulan lamanya*. Kemudian jika mereka pulang dan kembali (kepada istrinya), maka sesungguhnya Allah Maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Al-Baqarah 2:226).⁸³

Ada yang mengatakan bahwa lafaz يَأْتَلُ disana merupakan bentuk يَفْتَعِلُ dari kata أَلَوْتُ. ada juga yang berpendapat bahwa ia berasal dari kata أَلَيْتُ, yaitu daya melakukan sumpah. Karena ada yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan mengenai abu bakar yang telah bersumpah atas Misthoh untuk tidak memberikan kemurahan hati padanya (setelah ia berkomentar tidak baik mengenai tuduhan zina terhadap Aisyah). Akan tetapi pendapat ini

⁸¹Sahabuddin dan Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran* :kajian kosakata, hlm. 70.

⁸²Solihin Bunyamin Ahmad, *Kamus Induk Alquran Metode Granada*, hlm. 23.

⁸³ Dhuha Abdul Jabar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Alquran: syarah al-fazhul qur'an*, (Bandung: Media Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 55.

dibantah oleh sebagian ulama, yakni bahwa sangat sedikit sekali bentuk *افْتَعَلَ* yang dibentuk dari kata kerja *افْعَلَ* akan tetapi biasanya ia dibentuk dari kata kerja *فَعَلَ*. seperti kata *كَسَبْتُ* dan *اِكْتَسَبْتُ*, *إِرْتَأَيْتُ* dan *رَأَيْتُ*, *صُنَعْتُ* dan *اِصْطَنَعْتُ*.⁸⁴

C. Konteks Penggunaan Lafaz Qasama, Halafa, Yamiin dan Ya'tal Dalam Alquran

1. Konteks Penggunaan Lafaz Qasama Dalam Alquran

Berikut uraian sighat *Qasama* berdasarkan konteks penggunaannya dalam Alquran.

Allah bersumpah dalam Alquran menggunakan sighat *Qasama* contoh sebagaimana firman Allah dalam surat QS.Al-Waqiah: 75 sebagai berikut:

فَلَا أُفْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ

Maka, Aku bersumpah dengan beredarnya bintang-bintang.(QS.Al-Waqiah: 75)

Yang menjadi pendapat jumhur, bahwa itu merupakan sumpah dari Allah Ta'ala atas apa yang dikehendaki-Nya terhadap para hamba-Nya. Kemudian, sebagian ahli tafsir mengatakan: “kata *لَا* disini merupakan ziyadah (tambahan), yang perkiraan maknanya adalah Aku (Allah) bersumpah dengan tempat beredarnya bintang-bintang.”⁸⁵ dan firman Allah *وَأِنَّهُ لَقَسَمٌ لَوْ تَعْلَمُونَ*

عَظِيمٌ “*sesungguhnya sumpah itu adalah sumpah yang besar seandainya kamu mengetahui*” Hal ini berarti sesungguhnya sumpah apa yang telah aku ucapkan merupakan sebuah sumpah yang besar apabila kalian mengetahui.⁸⁶

⁸⁴ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*. Jilid 1, hlm. 79.

⁸⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abdul Ghoffar, hlm.27.

⁸⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abdul Ghoffar, hlm.28.

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ

Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.(QS.Al-Haqqah: 38)

Allah SWT berfirman ketika Dia bersumpah kepada hamba-hamba-Nya dengan tanda-tanda kebesaran-Nya yang seringkali manusia lihat pada ciptaan-Nya yang megisyaratkan kesempurnaan nama dan karakternya serta dengan hal-hal yang tidak terlihat yang tidak mereka lihat yaitu hal-hal yang tidak terlihat, menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah firman dan wahyu yang diturunkan kepada hamba Allah dan rasulnya yang telah dia pilih untuk membawa pesan serta memenuhi amanat. Ayat ini ditujukan kepada Nabi yang menjabat sebagai Rasul.⁸⁷

Alquran menisbahkan sighat *Qasama* untuk orang Musyrikin yang bersumpah. sebagaimana yang tertera pada surat QS. Al-An'am:109:

وَأَقْسِمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ
اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (QS.Al-An'am:109)

Pada ayat ini menjelaskan sifat keburukan kaum musyrik yang enggan beriman meski bukti-bukti nyata sudah ditampakkkan kepada mereka namun mereka tidak juga beriman. mereka juga bersumpah mengukuhkan ucapan mereka dengan menggunakan

⁸⁷Ibnu Katsir, *tafsir ibnu katsir*, terjemah Abdul Ghoffar, hlm.278.

nama Allah Yang Maha Kuasa dengan segala kesungguhan dan kemampuan mereka .⁸⁸

Ayat ini turun berkenaan dengan permintaan tokoh-tokoh musyrik mekah kepada nabi Muhammad saw. agar memaparkan mukjizat yang bersifat inderawi sebagaimana yang pernah dipaparkan nabi Musa as, misalnya tongkatnya yang berubah menjadi ular atau seperti mu'jizat nabi Isa as yang dapat memulihkan orang buta sehingga dia bisa melihat atau bisa menghidupkan orang mati.⁸⁹

Dalam firman-Nya Allah menyerukan tentang sifat orang musyrik dimana mereka melakukan dengan kesungguhan mereka. dalam artian mereka bersumpah dengan penuh kesungguhan.⁹⁰ ayat ini ditujukan kepada kaum musyrik yang dengan bersumpah bahwa mereka akan beriman setelah datangnya mu'jizat kepada Rasulullah. Allah menggunakan sighat qasama dan disandarkan kepada kaum musyrik untuk mengungkapkan sumpah mereka, dengan menggunakan sumpah yang awalnya mereka anggap sungguh-sungguh. namun setelah datang mu'jizat masih ada dari mereka yang belum beriman.

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, “Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.” Bukan demikian (justru Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini)

⁸⁸ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran* ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 4, hlm.246.

⁸⁹ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran* ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 4, hlm.247.

⁹⁰ Ibnu Katsir, *tafsir ibnu katsir*, terjemah Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi’I, 2003) jilid 3, hlm. 273.

adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS.Al-Nahl:38)

Ayat ini berkenaan dengan orang musyrik yang bersumpah dengan kesungguhan bahwa mereka tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, mereka meyakini itu sesuatu yang mustahil karna tidak masuk di akal mereka. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya beliau mengatakan bahwa sighat *Qasama* digunakan untuk sumpah yang benar-benar dianggap tulus oleh si pelaku sumpah. ia juga menjelaskan bahwa ayat diatas menunjukkan bahwa orang-orang musyrik bersumpah dengan kesungguhan mereka bahwa tida ada hari kebangkitan dikarenakan mereka belum mengalami dan akal mereka tidak sampai ke ranah tersebut.⁹¹

Alquran menisbahkan sighat *Qasama* untuk orang kafir yang bersumpah kelak di akhirat. seperti yang tertera pada surat QS.Al-Rum: 55 sebagai berikut:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ ۚ كَذَلِكَ كَانُوا يُؤْفَكُونَ

Pada hari (ketika) terjadi kiamat, para pendurhaka (kafir) bersumpah bahwa mereka berdiam (dalam kubur) hanya sesaat (saja).) Begitulah dahulu mereka dipalingkan (dari kebenaran).(QS.Al-Rum: 55)

Allah swt menggambarkan tentang kebodohan oran-orang kafir dunia dan akhirat. didunia mereka menyembah berhala dan melakukan apa saja, sedangkan diakhirat sebagian mereka mereka masih melakukan kebodohan yakni mereka bersumpah bahwa mereka hanya tinggal kecuali sesaat saja. yang mereka maksud ialah mereka tidak mendapatkan pembela di akhirat kelak, hingga mereka dimaafkan.⁹²

⁹¹M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 7, hlm. 227.

⁹²Ibnu Katsir, tafsir ibnu katsir, terjemah Abdul Ghoffar, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003) jilid 6. hlm. 390.

Berdasarkan uraian ayat diatas penulis melihat bahwa penggunaan lafaz *Qasama* sebagai sumpah dalam Alquran digunakan oleh Allah, kaum Musyrikin, dan orang kafir dalam mengungkapkan sumpah. juga penulis melihat bahwa sighthat *Qasama* merupakan sumpah yang diyakini oleh orang yang melakukan sumpah bahwa sumpahnya benar-benar akan terjadi.

2. Konteks Penggunaan Lafaz *Halafa* Dalam Alquran

Lafaz *Halafa* menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa lafaz *Halafa* mengandung makna sumpah yang bisa dibatalkan oleh pelakunya.⁹³ Berikut uraian lafaz *Halafa* berdasarkan konteks penggunaannya dalam Alquran.

Lafaz *Halafa* dinisbahkan kepada orang munafik dalam Alquran jika mereka bersumpah, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

QS.Al-Taubah: 107

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِزْوَادًا لِّمَنْ
حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ ۚ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَىٰ ۖ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan". Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

⁹³ M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 7, hlm. 227.

Ayat ini turun berkenaan dengan sekumpulan orang munafik yang membangun masjid guna untuk diperlihatkan kepada Rasulullah dengan tujuan untuk menandingi masjid Quba. dan setelah selesai membangun masjid mereka meminta Rasulullah untuk shalat disana, namun Rasulullah menolak shalat disana dikarenakan niat mereka untuk mendirikan masjid bukan untuk memperoleh ridha Allah melainkan ingin menandingi masjid quba dan ingin menimbulkan perpecahan. namun ketika ditanya oleh Rasulullah alasan mereka membangun masjid, mereka bersumpah bahwa tujuan mereka membangun hanya semata untuk kebaikan namun jelas mereka benar-benar dusta. dan Allah menurunkan ayat melarang Rasul shalat dimasjid mereka.⁹⁴

QS.Al-mujadilah: 14

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ
وَيَحْلِفُونَ عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman? Orang-orang itu bukan dari golongan kamu dan bukan (pula) dari golongan mereka. Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan, sedang mereka mengetahui.*

Orang-orang munafik yang menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, sebenarnya mereka tidak bersama orang kafir dan orang mukmin maka Allah SWT berfirman sembari mengingkari mereka. Dia berfirman : أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ :
“tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menjadikan suatu kaum yang dimurkai Allah sebagai teman” Yakni, orang-orang

⁹⁴ Jalaluddin al-Suyuthi, sebab turunnya ayat Alquran. terjemahan Abdul Hayyie dan tim, (Jakarta: gema insani, 2008), hlm. 303.

yahudi yang secara orang-orang munafik telah mengambil mereka sebagai ulil amri. setelah itu , Allah berfirman, مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ “orang-orang itu bukan dari golonganmu dan bukan pula golongan mereka”, berarti, pada dasarnya, orang-orang munafik itu bukan ternasuk golongan kalian, wahai orang-orang yang beriman , dan bukan juga golongan orang-orang yahudi yang mereka jadikan sebagai pemimpinn. Selanjutnya, Allah Ta’ala berfirman, وَيَخْلِفُونَ “Dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui” yaitu mereka orang-orang munafik memberikan penguatan terhadap kebohongan mereka melalui bersumpah, sebenarnya mereka menyadari sebenarnya mereka berdusta dalam sumpahnya. Inilah yang disebut dengan sebuah sumpah palsu, terlebih sumpah tersebut dikatakan oleh orang-orang munafik yang laknat tersebut. semoga kita senantiasa dilindungi oleh Allah dari hal yang demikian. Jika orang-orang munafik itu bertemu dengan orang-orang yang beriman, maka mereka mengatakan: “Kami telah beriman.” dan jika mereka datang kepada Rasulullah maka mereka akan bersumpah atas nama Allah bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, padahal sebenarnya mereka mengetahui bahwa mereka telah berdusta dalam sumpah tersebut.⁹⁵

فَكَيْفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا قَدْ أَتَيْنَاهُمْ بِالْحَقِّ وَمَا كُنَّا بِآيَاتِهِمْ كَاذِبِينَ
أَرَدْنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا

Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, “Demi Allah, kami sekali-kali tidak

⁹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abdul Ghoffar, hlm. 96-97.

menghendaki selain kebaikan dan perdamaian.”(QS.Al-Nisa: 62)

Ayat ini merupakan gambaran tentang sifat buruk yang lain dari orang munafik, yaitu ketika mereka ditimpa musibah, dan dapat juga dipahami dalam arti ancaman terhadap mereka saat bencana menimpa. ayat ini menceritakan tentang orang munafik yang datang kepada rasulullah dengan bersumpah dengan sumpah palsu bahwa mereka tidak menjadikan taghut sebagai hakim.⁹⁶

QS. Al-Qalam : 10

وَلَا تُطِيعُ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ

Artinya: Dan janganlah kamu ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina

Dalam Tafsir Qurtubi Ibnu Abbas berkata, “Ayat ini diturunkan guna menjelaskan tentang sekelompok kaum munafik yang mempersoalkan orang-orang yang terbunuh dalam perang Ar-raji’, yaitu Ashim bin Tsabit, Khubaib, dan yang lain. Mereka berkata, “Aduhai celaka mereka. Mereka tidak berdiam diri di rumah, dan tidak dapat menunaikan risalah sahabat mereka”. Kemudian ayat ini turun guna menjelaskan sifat-sifat orang munafik”.⁹⁷

QS. Al-taubah: 74

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا وَلَقَدْ قَالُوا كَلِمَةَ الْكُفْرِ وَكَفَرُوا بَعْدَ إِسْلَامِهِمْ وَهُمْ بِمَا لَمْ يَنَالُوا وَمَا نَعَمُوا إِلَّا أَنْ أَغْنَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ مِنْ فَضْلِهِ ۚ فَإِنْ يَتُوبُوا يَكُ

⁹⁶M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 2, hlm. 490.

⁹⁷Imam Al-qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Terjemahan Fathurrahman dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007) Jilid 3, hlm. 32.

خَيْرًا لَهُمْ ۖ وَإِنْ يَتَوَلَّوْا يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ عَذَابًا أَلِيمًا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۚ وَمَا لَهُمْ
فِي الْأَرْضِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi". (QS.Al-Taubah:74)

Penggalan ayat diatas turun berkenaan dengan salah seorang munafik yang bernama Al-jallas ibnu Suwaid as-samit, ketika Rasulullah mengimbau untuk menyuruh pergi jihad ke tabuk kepada seluruh kaum muslimin namun Jallas tidak mengindahkan himbauan tersebut. Bahkan dia sempat memperoleh himbauan tersebut dengan mengatakan “sungguh jika lelaki ini (Nabi Muhammad SAW) memang benar, berarti kami ini lebih buruk daripada keledai”, namun setelah dilaporkan perbuatannya kepada Rasulullah, Al-jallas mengucapkan sumpah atas nama Allah bahwa dia tidak mengucapkan hal yang seperti itu. Dan juga dia berani bersumpah dengan nama Allah lalu melanggar yakni bersumpah untuk membenarkan kebohongannya.⁹⁸ dikatakan pula bahwa ini berkaitan dengan seorang munafik yang memperoleh nabi ketika nabi sedang khotbah dan ketika dilaporkan kepada nabi si munafik

⁹⁸Jalaluddin al-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. Terjemahan Abdul Hayyie dan tim, hlm. 291.

bersumpah tidak mengatakannya, padahal jelas-jelas dia mengatakannya. dan ketika Allah mengungkapkan kebohongan sumpah mereka Allah menggunakan sighat halafa.

Dalam jiwa dan tabiat orang-orang munafik telah tertanam sifat-sifat yang paling rendah dan perilaku yang paling nista yaitu takut , lemah, dan khianat untuk melindungi sikap mereka yang tak berdaya dan menutupi dan menutupi kekafiran serta kebimbangan mereka antara Islam dengan pengingkaran dan penolakan serta kesetiaan terhadap non muslim. Oleh karena itu mereka bisa berbuat nekat dengan mengucapkan sumpah dusta berkali-kali dan mereka tidak pernah membiarkan kesempatan melainkan pasti mereka memanfaatkan untuk melecehkan Nabi shallallahu alaihi wasallam.⁹⁹

Berdasarkan uraian ayat diatas dan penjelasan mufasssir terhadap lafaz *Halafa*, penulis melihat bahwa penggunaan sighat *Halafa* dalam Alquran hanya digunakan orang-orang munafik ketika akan bersumpah.

3. Konteks Penggunaan Lafaz al-yamiin Sebagai Sumpah Dalam Alquran

Berikut penjelasan Lafaz *Yamiin* berdasarkan konteks penggunaannya dalam Alquran beserta penjelasan para Mufasssir.

QS.Al-baqarah: 224

وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ أَنْ تَبَرُّوا وَتَتَّقُوا وَتُصْلِحُوا بَيْنَ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Jangahlah kamu jadikan (nama) Allah dalam sumpahmu sebagai penghalang untuk berbuat kebajikan, bertakwa dan mengadakan ishlah di antara manusia. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

⁹⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir Wasith* ,terjemahan Muhtadi dkk, (Jakarta: gema insani, 2012) Jilid 1, Hlm.769,

Sayyidina Ali Bin Abi Thalib meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam Tafsir Ibnu Katsir ia mengatakan "artinya janganlah sekali-kali engkau menjadikan sumpahmu sebagai penghalang bagimu untuk berbuat kebaikan namun bayarlah denda sumpahmu Dan lakukanlah kebaikan".¹⁰⁰ ayat ini sebenarnya berkaitan dengan penggunaan sighat ya'tal yang berkaitan dengan sahabat Abu Bakar.

Menurut imam Al-qurtubi dalam kitabnya yang diriwayatkan Sa'id bin Jubair "maksud ayat diatas ialah seseorang telah melakukan sumpah dalam hidupnya untuk tidak melakukan kebaikan, menyambung silaturrahim, dan membuat islah diantara manusia, kemudian pada orang tersebut dikatakan, "Lakukanlah kebajikan", lalu dia menjawab, "aku bersumpah tidak akan melakukan kebaikan".¹⁰¹

QS.Al-baqarah: 225

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ فُقُولَكُمْ ۚ
وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun".(QS.Al-baqarah: 225)

Maksud ayat diatas ialah bahwa Allah tidak memberikan hukuman juga tidak mewajibkann hambanya untuk memenuhi sumpah yang salah yang telah hamba-Nya ucapkan, sedangkan dia tidak ada maksud mengucapkannya, namun sumpah tersebut diucapkan dari lisannya dengan tidak adanya keyakinan dan kesungguhan seperti yang telah ditetapkan dalam kitab Asahi dari

¹⁰⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abdul Ghoffar, hlm.439.

¹⁰¹ Imam Al-qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Terjemahan Fathurrahman dkk, Jilid 3, hlm. 211.

Abu Hurairah: "barang siapa bersumpah dengan menyebutkan nama latta dan uzza maka hendaklah ia mengucapkan lailahaillallah tidak ada ilah yang berhak untuk diibadahi selain Allah"¹⁰²

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي
الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَلَا يُرَكِّبُهُمْ وَهُمْ عَذَابُ
الْأَلِيمِ

Sesungguhnya orang-orang yang memperjualbelikan janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak memperoleh bagian di akhirat, Allah tidak akan menyapa mereka, tidak akan memperhatikan mereka pada hari Kiamat, dan tidak akan menyucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih. (QS.Ali-Imran:77)

Ayat ini berbicara tentang orang-orang yang berkhianat dan berbohong, menggunakan sumpah untuk meraih keuntungan material dunia. juga ayat ini berbicara berkenaan dengan orang yang menukar sumpah-sumpah palsu.¹⁰³

Lafaz فِي أَيْمَانِكُمْ “disebabkan sumpahmu” Kata *al-Aiman* merupakan bentuk jamak daipada kata yamiin yang bermakna sumpah. pada dasarnya asal makna lafaz tersebut merupakan dari perbuatan orang-orang Arab, dimana ketika ingin mengikat sebuah janji atau hendak melakukan sumpah maka mereka saling mengangkat kedua tangan kanan mereka, dan seiring berkembangnya zaman kata ini pun masyhur dan digunakan dalam bahan setiap sumpahan. juga ada berargumen bahwa yamiin adalah sighat isim fail untuk kata *Yumna*, yang berarti keberkahan. Allah

¹⁰²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemah Abdul Ghoffar, hlm.440.

¹⁰³M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran* ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 2 hlm. 129.

menamakan sumpah demikian karena dia mampu memelihara hak.¹⁰⁴

Berdasarkan uraian beberapa ayat diatas penulis melihat bahwa penggunaan sighat *Yamiin* dalam Alquran diungkapkan untuk mengungkapkan setiap bahan sumpahan yang bersifat umum. dan penulis tidak melihat penggunaan *Aiman* seperti Sighat *Qasama* dan *Halafa*, yang penggunaannya jelas dinisbahkan kepada siapa.

4. Konteks Penggunaan Lafaz Ya'tal Dalam Alquran

Berikut Penjelasan Lafaz *Ya'tal* dalam Alquran beserta Konteks penggunaannya dalam Alquran. Konteks penggunaan lafaz ya'tal digunakan dalam Alquran hanya sekali. sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran dalam surat QS. Al-nur : 22

وَلَا يَأْتِلْ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولَى الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ
لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan (rezeki) di antara kamu bersumpah (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(-nya), orang-orang miskin, dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah. Hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS.Al-Nur:22)

¹⁰⁴Imam Al-qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Terjemahan Fathurrahman dkk, Jilid 3, hlm. 223.

Kata *Ya'tal* pada ayat diatas digunakan untuk sumpah yang pengucapnya bermaksud menyatakan tekadnya untuk tidak melakukan sesuatu. dalam konteks ayat diatas menceritakan sumpah sayyidina Abu Bakar untuk tidak lagi membantu Misthah yang selama ini dibantunya. Namun Allah menegur Sayyidina Abu Bakar dengan ayat diatas dan beliau akhirnya tidak jadi untuk tidak membantu Misthah.¹⁰⁵

Ayat diatas turun berkenaan dengan sahabat Abu Bakar r.a, Beliau bersumpah tidak akan pernah akan memberi Sahabat Misthah lagi nafkah, saudara sepupunya yang merupakan seorang muhajir yang miskin, padahal Mistah merupakan salah satu sahabat yang ikut serta dalam perang Badr. Mistah ikut terlibat dalam peristiwa kabar dusta tersebut, maka sahabat Abu Bakar r.a berhenti menafkahi hal yang biasa dia berikan kepadanya. Para sahabat lainnya telah bersumpah pula bahwa mereka juga tidak akan memberikan nafkah lagi kepada seseorang yang terlibat membicarakan masalah berita bohong tersebut. Namun Allah menegur tindakan sahabat Abu Bakar dan beliau bertaubat kepada Allah.¹⁰⁶

Berdasarkan uraian ayat diatas penulis melihat bahwa penggunaan lafaz *Ya'tal* dalam Alquran digunakan untuk ungkapan sumpah dimana seseorang yang bersumpah tidak akan melakukan sebuah kejahatan. juga kata *Ya'tal* hanya tersebut sebanyak satu kali dalam Alquran.

¹⁰⁵M. Quraish shihab, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran ,(Jakarta: Lentera Hati, 2002),Jilid 9. hlm. 311.

¹⁰⁶ Jalaluddin suyuthi dan jalaluddin mahalli, *Tafsir Jalalain*,Terjemah Bahrun Abubakar (Bandung: sinar baru algensindo,2005) jilid 2, hlm.234.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat peneliti uraikan pada skripsi ini ialah sebagai berikut:

Adapun lafaz-lafaz yang bermakna sumpah terdiri dari lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin* dan *Ya'tal*. *Qasama* yang bermakna sumpah disebut sebanyak 24 kali di dalam Alquran. lafaz *Halafa* dan semua derivasinya dalam Alquran bermakna sumpah dan disebut sebanyak 13 kali dalam bentuk sighat yang berbeda. dengan demikian dari sighat *yaamin* yang bermakna sumpah ada 26 kali disebutkan dalam Alquran. adapun lafaz *ya'tal* hanya disebutkan sebanyak 1 kali dengan makna sumpah.

Konteks penggunaan lafaz *qasama*, *halafa*, *yamiin* dan *ya'tal* di dalam Alquran terdapat perbedaan. Lafaz *Qasama* digunakan oleh Allah, orang-orang musyrik dan orang Kafir ketika bersumpah didalam Alquran, disebabkan Sighat *Qasama* merupakan bentuk sumpah yang pelaku sumpah meyakini bahwa sumpahnya pasti terpenuhi. Kemudian lafaz *Halafa* dalam Alquran dinisbahkan kepada orang-orang munafik yang bersumpah, ini disebabkan karna lafaz *Halafa* merupakan sumpah yang bermakna pelakunya pasti akan mengingkari sumpahnya. Adapun lafaz *Yamiin* digunakan di dalam Alquran sebagai bahan sumpahan yang ada di dalam Alquran dan bersifat umum, dan lafaz *Ya'tal* digunakan bagi orang yang bersumpah untuk tidak melakukan kebajikan seperti ketika sayyidina Abu bakar yang bersumpah tidak akan memberi makan Miftah. karena beliau tergabung dalam kelompok yang memfitnah sayyidatuna Aisyah pada perang Tabuk.

B. Saran

Peneliti telah berupaya menelusuri, meneliti, mendalami, dan menjelaskan persoalan mengenai Lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin*, dan *Ya'tal* dan interpretasi mufassir secara umum juga menyingkap makna keempat lafaz tersebut secara bahasa dan

istilah serta mencoba menjelaskan konteks penggunaan keempat lafaz tersebut, Namun penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh untuk sampai ke derajat sempurna. penulis sangat berharap kedepannya supaya penelitian ini tidaka akan berhenti pada satu titik objek saja dan agar penelitian ini terus diteliti lebih rinci dalam penelitiannya kedepannya.

Dalam hal ini peneliti menganjurkan supaya ilmu pengetahuan terkait Lafaz *Qasama*, *Halafa*, *Yamiin*, dan *Ya'tal* dapat dimengerti, dipelajari, dan dapat dijadikan sebagai contoh untuk semuanya, tidak hanya menjadi bahan rujukan dan sumber ataupun hanya sebatas bacaan saja.



DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Abdul baqi', Muhammad fu'ad. *mu'jam mufahras li alfaz al-qur'an al-karim*. Kairo: darul hadis, 1996.
- Ahmad, Solihin Bunyamin. *Kamus induk Alquran metode Granada*. Jakarta: Granada Media, 2020.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Kamus Alquran*, Terjemahan Ahmad Zaini Dahlan. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Jakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bakry, Umar. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2017.
- Hafifi dan Rusyadi. *Kamus arab inggris Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta, 1994.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar*. singapura : pustaka nasional PTE LTD, 1982.
- Hamzah, Muchotob, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Jabar, Dhuha Abdul dan Burhanudin. *Ensiklopedia makna Alquran syarah al-fazhul qur'an*. Bandung: Media fitrah rabbani, 2012.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terjemah Abdul Ghoffar. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003.
- Masduha. *Al-alfaazh: Buku Pintar Memaham Kata-Kata Dalam Alquran*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2017.
- Nurul Wathoni, Lalu Muhammad. *Kuliah Al-Qur'an (Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram: Sanabil, 2021.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu Al-qur'an* , Terjemahan. Mudzakir AS. Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

- al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu Al-qur'an*, Terjemahan Anunur Rafiq El-Majni. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Rusmana dan Syamsuri. *Pengantar Kajian Alquran*. Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Sahabuddin dan Quraish Shihab. *Ensiklopedia Alquran :kajian kosakata*. Jakarta:Lentera Hati, 2007.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, ed: Abd. Syakur. DJ. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. Bandung: Anggota Ikapi, 2007.
- Sonhadzi, *Ensiklopedi Alquran Dunia Islam Modern*. Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 2005.
- al-Suyuthi, *al-Muzhir*, 402. Lihat juga, Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dilalah*. Kairo: Ilm al-Kutub, 1998.
- al-Suyuthi, Jalaluddin dan Jalaluddin Mahalli. *Tafsir Jalalain*, Terjemahan Bahrn Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Alquran*. terjemahan Abdul Hayyie dan tim. Jakarta: gema insani, 2008.
- al-Tawwab, Ramadhan Abd. *Fushul fi fiqh al-Lughah*. Kairo: Khanji, 1999.
- al-Tsa'labi, Abd al-Malik bin Muhammad Abu Manshur. *Majalis al-Tsa'lab*. Kairo: ar al-Ma'arif.
- Tolchah, Moch. *Aneka Pengkajian Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2016.
- Verhaar, *Pengantar Linguistic*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Wijaya, Aksin *kontestasi merebut kebenaran islam di Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Ya'qub, Emil Badi'. *Mausu'ah 'Ulum al-Lugah al-'Arabiyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2006.
- Yusuf, Kadar m. *Studi AlQuran*. Jakarta: Sinar grafika, 2012.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Wasith*. Terjemahan Muhtadi dkk. Jakarta: gema insani, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan kesaksian Alquran* .Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Al-Qurtubi, *Tafsir Qurtubi*, Terjemahan Fathurrahman dkk.
Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Jurnal :

Abdul Rahman, Noor Eliza dan Mohd Shahrizal Nasir, “Faktor Kewujudan Sinonim Dalam Bahasa Melayu Dan Arab : Satu Analisis Perbandingan”, dalam *jurnal melayu jilid 12*, 2014.

Fawa'id, Ahmad. Kaidah Mutaradif al-Faz Dalam Al-Qur'an Mutawatir, Dalam, *jurnal keilmuan tafsir hadis*. Vol.5, juni (2015) :146.

Hasyim, Muhammad syarif. al-Taraduf dan Kaidah Penerapannya Dalam Alquran, dalam *jurnal Rausyan Fikr*. Nomor 2, (2021).

Iskandar, “Kontroversi kaidah taraduf dalam al-qur'an”, Dalam *jurnal semiotika*, vol 1, nomor 2, 2021.

Zulihafnani. *Rahasia Sumpah Allah Dalam Alquran* . dalam *jurnal subtanta* no 1, 2011.

Skripsi :

Amirah, Nur“ *Makna Bashara, Nazhara dan Ra'a dalam Al-Qur'an*” *Analisis Sinonimitas terhadap Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab*”. (Skripsi IIQ Jakarta, Jakarta 2019.

Farihah, Eva Umatul. “*Konsep Sumpah Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir al-Tibyan fi Aqşam Alquran karya Ibnu qayyim al-Jauziyah dan tafsir al-Bayani li Al-Qur'an al karim karya Aisyah bint al-Syati*’”. Skripsi uin sunan ampel, Surabaya, 2021.

Hidayah, Nur. ”Penafsiran Ayat-Ayat Sumpah Allah Dalam Alquran (Studi Kitab Tafsir Bintu Syati’, Ibnu Katsir, dan al-Thabari)”. Skripsi iain walisongo, semarang, 2009.

Shaleh Batubara, Muhammad Ismail. ”Konsistensi Imam Jalaluddin al-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah”.(tesis pascasarjana uin sumut, Medan, 2016.

Taqiyudin, Muh. “*qasam dalam al-qur'an (studi komparasi pemikiran ibn al-qayyim al-jauziyah dan aisyah*

Abdurrahman bint al-syati'. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

